

**POTRET KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT
MULTIETNIS DAN MULTIAGAMA DI DESA SINAR BARU
KELURAHAN KURIPAN TELUK BETUNG BARAT
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh :

FERNANDA PRATAMA

1831020122



Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**POTRET KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT
MULTIETNIS DAN MULTIAGAMA DI DESA SINAR BARU
KELURAHAN KURIPAN TELUK BETUNG BARAT
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

FERNANDA PRATAMA

NPM : 1831020122



Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Muslimin, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Sebuah kampung yang memiliki kemajemukan masyarakat membawa potensi akan terjadinya sebuah konflik, baik konflik yang ditimbulkan antar etnis maupun antar agama. Kemajemukan agama harus dikelola dengan baik, agar kedamaian tetap terus terjaga tanpa ada rasa mencurigai satu sama lain. Di kampung Sinar Baru yang menjadi tempat penelitian penulis, merupakan wilayah yang heterogen akan banyaknya jenis agama dan etnis yang hidup berdampingan sejak lama. Adapun berbagai jenis agama kepercayaan masyarakatnya meliputi Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Budha dan Hindu. Dan ragam Etns yang mendiami wilayah ini meliputi, Etnik jawa, sunda, lampung, Etnik Tionghoa, Etnik Palembang, serta Etnik Batak. Kendati demikian, masyarakat didalamnya tetap menjalin kehidupan yang harmonis satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentas. Analisis data dari penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggali informasi yang bersifat factual dan sistematis dari fenomena yang terjadi pada setiap orang-orang dan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bentuk-bentuk jalinan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda etnis dan budaya di kampung Sinar Baru sudah sangat baik. Dibuktikan dengan adanya kehidupan saling menghormati dan menjaga ketika hari-hari besar agama, gotongroyong dan musyawarah. Selain itu, adanya persaingan yang sehat dan harmonis dalam bidang perekonomian antar masyarakat di Sinar Baru menjadikan warna baru yang membuktikan bahwa tempat penelitian ini sudah cukup baik keharmonisan dalam perbedaannya. Kemudian, adanya peran dan dukungan dari tokoh masyarakat menjadikan kampung Sinar Baru juga dapat mempertahankan eksistensinya dalam melestarikan kehidupan yang harmonis meskipun ruang lingkungannya mencakup banyak macam agama dan etnis yang hidup dan berdampingan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Kata kunci : Kehidupan Beragama, Multi Etnis, Multi Agama.

ABSTRACT

A village that has a pluralistic society carries the potential for conflict to occur, both conflicts arising between ethnicities and between religions. Religious pluralism must be managed properly, so that peace is maintained without any suspicion of one another. In Sinar Baru village, which is the place of the author's research, is a heterogeneous area with many types of religions and ethnicities that have lived side by side for a long time. The various types of religious beliefs of the community include Islam, Protestant Christianity, Catholic Christianity, Buddhism and Hinduism. And the various ethnic groups that inhabit this region include Javanese, Sundanese, Lampung, Chinese, Palembang, and Batak ethnic. Nevertheless, the people in it still maintain a harmonious life with each other.

This research uses qualitative research, while data collection uses observation, interviews, and documentation. Data analysis from this study used descriptive analysis methods to dig up factual and systematic information from the phenomena that occur to each person and the observed behavior.

The results of this study show that forms of harmony between adherents of different religions and cultures in Sinar Baru village are very good. Evidenced by the existence of a life of mutual respect and guarding during religious holidays, mutual assistance and deliberations. In addition, there is healthy and harmonious competition in the economic field between the people at Sinar Baru, which makes a new color that proves that this research location is good enough for harmony in its differences. Then, the role and support of community leaders has made Sinar Baru village able to maintain its existence in preserving a harmonious life even though its scope includes many kinds of religions and ethnicities that have lived and side by side for quite a long time.

Keywords: Religious Life, Multi-Ethnic, Multi-Religious.

PERNYATAAN KEASLIAN (ORISINALITAS)

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fernanda Pratama

NPM : 1931020122

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Potret Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Multi Etnis Dan Multi Agama Di Kampung Sinar Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung*. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalmualaikum Wr. Wb.



Bandar Lampung, 1 Mei 2023

Fernanda Pratama

NPM. 1831020122



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Teluk H. Endro-Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721)703531780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Potret Kehidupan Beragama Pada Masyarakat
Multi Etnis Dan Multi Agama Di Desa Sinar Baru
Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung
Barat Bandar Lampung**

Nama : **Fernanda Pratama**
NPM : **1831020122**
Jurusan : **Studi Agama-Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003


Dr. Muslimin, M.A
NIP. 197802232009121001

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Agama Agama


Drs. Ahmad Muttaqin, M. Ag
NIP. 197506052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Potret Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Multi Etnis dan Multi Agama di Desa Sinar Baru Kelurahan Kuripan Teluk Betung Barat Bandar Lampung”** disusun oleh **Fernanda Pratama, NPM 1831020122** Program Studi **Studi Agama-Agama** telah Diujikan dalam sidang Munaqosyah Di **Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**, pada Hari/Tanggal: **Selasa, 18 Juli 2023**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Ahmad Mutaqin, M.Ag**

Sekretaris : **Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag**

Penguji Utama : **Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A**

Penguji I : **Dr. Idrus Ruslan, M.Ag**

Penguji II : **Dr. Muslimin, MA**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Al-Hujurat ayat 13)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, Tiada Tuhan Selain Allah yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan, dan kesabaran untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan karya ini sebagai cinta kasihku, tanda bakti, serta rasa terima kasihku yang terdalam kepada orang-orang yang telah berjasa dalam hidupku Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan, kemudahan yang bisa membuat aku bertahan sampai sekarang ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Maswi dan Ibunda Juleha, (Alm. Abah Si'in) Kakek sang pembangkit ghiroh untuk tetap lanjut berkuliah Serta adik tersayang Muhammad Rivian, Muamar Alfatih dan Mardalena Fitria Safitri yang tiada hentinya selama ini memberiku semangat, dorongan, nasehat, kasih sayang serta ketulusan do'anya hingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, yang tak mampu penulis membalas jasa-jasa keduanya sampai kapanpun.
2. Seluruh sanak keluarga terkasih yang senantiasa mendo'akan dan menantikan kesuksesan saya.
3. Terima kasih kepada guru tercinta, Abi Ahmad Muslih, Umi Maysaroh, dan Kyai Muhammad Andi Alawi, serta kang ustadz Syariffudin. sahabat hidup saya Ustadzah Irma Hany, dan Ustadz Sholeh Utomo, Juga teman-teman seperjuangan: Imam Nururi, Ray Angger Kapindo, Ridho Khilafatul Insan, Baihaqi Nendia, Eri Erwandi, Dezha Yansah, Lili Lestari, Deshinta Nurul, Syair, dan Kakanda Prima Akbar Nur Maulid serta teman-teman lainnya yang senantiasa menemani saya dalam menuntut ilmu serta tempat mencurahkan isi hati. Terima kasih buat kalian.
4. Ucapan terima kasih untuk pembimbing skripsi Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA , Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag dan Bapak Dr. Muslimin, M.A yang telah dengan sabar dan banyak memberi kemudahan dari awal pengerjaan pengajuan judul, pengajuan proposal, pengajuan seminar hingga selesainya

skripsi ini. Selain itu mereka juga yang memberikan kritik konstruktif bagi penelian skripsi yang sederhana ini. Terima kasih banyak pak.

5. Dosen-dosen dan guru-guru atas semua tetesan ilmu, pesan dan nasihat yang kini saya jadikan prinsip hidup. Berkat para dosen tersebut ada beberapa ilmu yang masuk untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Selama pembelajaran kuliah berlangsung mereka selalu menyuruh kepada mahasiswanya agar banyak membaca buku sebagai landasan seorang intelektual.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga, semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi-generasi terbaik.
7. Dan tak terlewatkan juga ucapan terima kasih kepada segenap tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pemuda-pemudi kampung sinarbaru yang telah membantu mempermudah saya dalam pengumpulan data-data penelitian.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fernanda Pratama dilahirkan di Bandar Lampung pada 02 Agustus tahun 1999. Penulis anak pertama dari empat bersaudara, pasangan Bapak Maswi bin Masdam dan Ibu Juleha binti Si'in.

Adapun pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. SDN 1 Bakung, lulus tahun 2011.
2. SMPN 15 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2014.
3. SMAN 11 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2017.
4. Ditahun 2018 melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di perguruan tinggi Islam UIN Raden Intan Lampung, fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, konsentrasi Studi Agama-Agama.

Selama perkuliahan penulis mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan Daring (PKL-DR) dan pada tahun 2021 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Daring (KKN-DR) di Desa Budi Lestari, Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan baru yang penulis peroleh dari pengalaman PKL dan KKN. Penulis juga pernah menjabat sebagai ketua devisi Hubungan Antar Umat Beragama dan aktif di HMPS Studi Agama-Agama periode 2019-2021. Semoga ilmu pengetahuan lainnya dapat penulis peroleh dari pengalaman-pengalaman yang akan menanti dikemudian hari.

Bandar Lampung, 01 Mei 2023

Penulis

Fernanda Pratama
NPM. 1831020122

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh...?

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut- pengikutnya yang setia.

Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini saya menyampaikan perasaan terdalam kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati ingin menghaturkan rasa bangga dan terima kasih tek terhinga:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, S.Ag M.Ag., Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak, Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. Ahmad Muttajin, M.Ag, selaku ketua prodi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag dan Bapak Dr. Muslimin M.Ag, selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga berkah ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
5. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Kepada seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, danlain-lain.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Studi Agama-Agama Angkatan 2018 yang telah bersamaan mengukir sejarah, kenangan dan pengalaman hingga saat ini serta

motivasi selama penulisan skripsi ini.

8. Seluruh sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

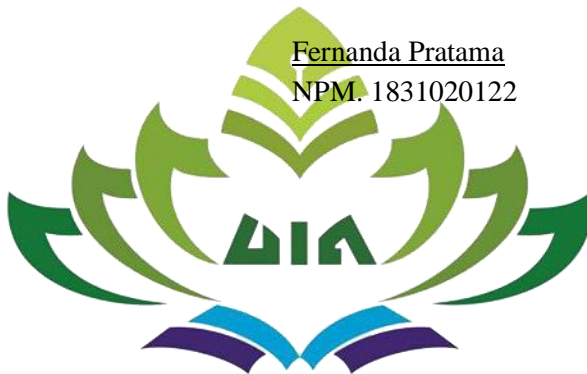
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna serta memiliki banyak kekurangan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semoga atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin Ya Robbal'alamiin.

Bandar Lampung, 01 Mei 2023

Penulis

Fernanda Pratama

NPM. 1831020122



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
PERSETUJUAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
I. Metode Penelitian	15
BAB II Tipologi Masyarakat dan Agama	
A. Kajian Masyarakat.....	23
1. Pengertian Masyarakat	23
2. Tipe-Tipe Masyarakat	28
B. Kajian Agama dan Interaksi Sosial.....	31
1. Pengertian Agama	31
2. Fungsi Agama	37
3. Interaksi Sosial.....	43
C. Kajian Multi Etnis dan Multi Agama	40
1. Pengertian Multi Etnis	40
2. Pengertian Multi Agama	49

BAB III GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN BERAGAMA KAMPUNG SINAR BARU

A. Gambaran Umum Kampung Sinar Baru.....	55
1. Profil Kampung Sinar Baru.....	55
2. Geografi Kampung Sinar Baru.....	57
3. Demografi Kampung Sinar Baru.....	58
B. Kondisi Sosial dan Kehidupan Beragama Masyarakat Sinar Baru	60

BAB IV ANALISIS KEHIDUPAN BERAGAMA MULTI ETNIS KAMPUNG SINAR BARU

A. Potret Kehidupan Toleransi Beragama di Kampung Sinar Baru	75
B. Peran Tokoh Masyarakat dalam Praktik Kehidupan Beragama Multi Etnis dan Multi Agama.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis memaparkan lebih jauh mengenai pembahasan skripsi ini, akan dijelaskan terlebih dahulu terkait istilah-istilah, guna untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca, maka diperlukannya penegasan judul. Dengan adanya penegasan judul ini diharapkan bisa memberikan pemahaman lebih jelas terkait makna judul yang dipaparkan. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah "**Potret Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Multietnis dan Multiagama di Desa Sinar Baru Kelurahan Kuripan Teluk Betung Barat Bandar Lampung**".

Kehidupan Beragama, merupakan wujud dari keimanan dan ketaqwaan yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian indikator utama dari kehidupan keagamaan adalah keimanan dan ketaqwaan yang dilihat dari pengetahuan tentang ajaran agama. Keyakinan terhadap ajaran tersebut yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹ Jadi, yang dimaksud dengan kehidupan beragama adalah sebuah pengamalan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang yang dilatarbelakangi oleh keimanan dan kepercayaan terhadap ajaran yang mereka imani sebagai pembuktian bahwa mereka telah berusaha menjadi seorang yang bertaqwa.

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang menempati sebuah lingkungan tempat tinggal bersama, membaaur dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan memiliki hukum atau norma, adat istiadat yang harus ditaati dalam lingkup masyarakat setempat.² Dapat disimpulkan bahwa, masyarakat merupakan sekumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan yang sama berupa kenyamanan dalam bertempat tinggal

¹ Sulaiman Hasibuan, "Kehidupan Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Kampung Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara", (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2017), 9.

² Donny Prasetyo, Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya", Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 1, Issue 1, Januari 2020, 160-164.

pada suatu wilayah tertentu yang bermuat pada aturan, hukum maupun norma yang diberlakukan di wilayah tempat tinggal itu.

Multi etnis, atau bisa diistilahkan dengan etnisitas merupakan sekumpulan masyarakat yang didalamnya terdapat sebuah kelompok etnis yang berbeda dan bersama-sama mengadakan aktifitas sosial dalam kehidupan sosial bersama.³

Multi agama, secara umum kata 'Multi' memiliki arti sebagai sesuatu yang jamak. Multi agama merupakan sebuah pengakuan bahwa beberapa agama yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Dari penjelasan tentang Multi etnis dan Multi agama diatas dapat kita rangkum bahwa keduanya memiliki eksistensi yang mempunyai keragaman bentuk yang berbeda-beda, namun disamping perbedaan yang ada, sudah barang tentu mereka memiliki tujuan yang sama agar mendapatkan kehidupan yang nyaman dan aman satu sama lain.⁴

Toleransi adalah komponen utama yang diperlukan untuk menumbuh kembangkan sikap saling menghargai dan menghormati akan perbedaan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Untuk menghindari suatu pertikaian antar pemeluk agama toleransi harus menjadi kesadaran bersama seluruh kelompok masyarakat, dari kalangan anak-anak hingga dewasa.

Kampung Sinar Baru merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Kampung ini menjadi satu-satunya wilayah yang memiliki kemajemukan masyarakat yang tinggi, ini dibuktikan dari hasil survey data Staff Kelurahan Kuripan, bahwa terdapat berbagai macam etnis dan agama yang mendiami wilayah Sinar Baru dan telah lama hidup berdampingan dalam satu wilayah ini.⁵

³ Nabila Quway, "Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multi Etnis Di Kota Semarang". *Jurnal Ijtimaia*, Vol.2 No.1. Januari, 95-99.

⁴ Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Penidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), h. 124.

⁵ Pak Roni, "Data Statistik Kelurahan Kuripan" *Wawancara*, 20 April 2022.

Dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana potret kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi dapat terjalin di antara masyarakat Multi etnis dan Multi agama di Kampung Sinar Baru dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip kehidupan beragama yang mereka imani. Selain itu adanya peran tokoh masyarakat dalam membina dan menjaga keharmonisan ini juga menjadi salah satu fokus kajian peneliti agar dapat mengungkap keunikan yang terjadi diantara perbedaan-perbedaan yang ada baik dari segi agama, etnis, kebiasaan dan karakter masing-masing individu dalam satu kesatuan masyarakat kampung sinar baru.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk yang ditandai dengan adanya banyak perbedaan seperti perbedaan social, perbedaan polititk, agama, ras maupun kebudayaan. Belakangan ini sering terjadi peperangan atau konflik yang dilatarbelakangi karena adanya perbedaan agama maupun aliran keagamaan. Namun hal itu dapat dihindari dengan merealisasikan perwujudan hidup toleransi dalam pergaulan hidup beragama yakni dengan cara, *Pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain serta menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan hidup bermasyarakat, setiap golongan umat Bergama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai satu sama lain.⁶

Kampung Sinar Baru, tepatnya berada di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk betung Barat Bandar Lampung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kemajemukan, karena di Kampung tersebut terdapat lima jenis agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, dan Budha dan Hindu yang dianut oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data kependudukan daerah Kuripan yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Kuripan adalah pemeluk beragama Islam sebanyak 4.213 jiwa, pemeluk Kristen Protestan sebanyak 119 jiwa, pemeluk Katholik sebanyak 244 jiwa, pemeluk Buddha sebanyak

⁶ Said Agil Husain Al Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*, PT. Ciputat Press, Jakarta, 2005, 16-17.

245 jiwa, dan Hindu sebanyak 53 jiwa. Jumlah rumah ibadah yang berada di Kelurahan Kuripan yaitu, Rumah ibadah umat muslim sebanyak 6 bangunan musholah, dan Klenteng sebanyak 1 bangunan namun sudah tidak beroperasi.⁷

Selama ini masyarakat Kampung Sinar Baru selalu identik dengan budaya islamnya, hal ini tergambar oleh adanya beberapa yayasan pengajian yang mengajarkan tentang keislaman kepada masyarakat khususnya generasi muda yang ada di Kampung Sinar Baru. Belum lagi acara-acara besar keagamaan Islam tidak pernah absen dalam setiap agenda di kampung ini, Serta terdapatnya para mu'alim yang mumpuni dan cukup mahsyur namanya khususnya diwilayah Teluk Betung Barat sekitarnya. Kenyataannya sejak masa lampau wilayah ini telah dihuni oleh beberapa etnik dan agama berbeda. Selain masyarakat beretnik jawa, sunda dan lampung yang beragama Islam, juga bermukim etnik-etnik lain, seperti Etnik Tionghoa yang sebagian beragama Khatolik dan sebagian beragama Kristen Protestan, terdapat pula Etnik Palembang yang beragama Kristen Protestan, serta Etnik Batak yang beragama Khatolik.⁸

Dalam masyarakat multi etnis maupun multi agama kemampuan adaptasi dan toleransi menjadi pedoman pokok dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat yang merupakan kelompok mayoritas diharapkan dapat bertoleransi terhadap keberagaman yang terjalin, sebaliknya etnis minoritas harus mampu beradaptasi terhadap kondisi social budaya masyarakat.⁹ Hal ini sejalan dengan konsep *principle of reciprocity* (prinsip - prinsip repositas, timbal balik, saling memberi dan menerima) yang dikemukakan oleh B. Mallinowski. Prinsip ini berfungsi memelihara solidaritas dan integritas dalam kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat.¹⁰ Kondisi demikian didukung oleh pendapat para ahli bahwa apabila dua masyarakat dan

⁷ Pak Roni, "Data Statistik Kelurahan Kuripan" Wawancara, 20 April 2022.

⁸ Ibid.

⁹ Armini I Gusti Ayu, *Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multi Agama Dalam Organisasi Subak Bali*, Balai pelestarian nilai budaya Bali, Vol. 5 No. 1, Maret 2013.

¹⁰ Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

kebudayaan berada dalam lokasi yang sama, masyarakat minoritas daerah tertentu akan mengikuti pola umum kehidupan masyarakat mayoritas. Dengan demikian, mereka dapat hidup berdampingan dan bekerjasama untuk kesejahteraan hidup mereka.

Bidang mata pencaharian masyarakat Kampung Sinar Baru didominasi oleh berbagai macam profesi, mulai dari wiraswasta, Pegawai negeri sipil, sampai dengan buruh becak. Dan tidak sedikit pula yang menggeluti profesi di sector-sektor informal sebagai pedagang ataupun penjual jasa.¹¹ Tak ada rasa membedakan diantara masyarakat di Kampung ini karena kesadaran mereka akan sikap toleransi sudah cukup baik sehingga keharmonisan dapat terjalin dengan baik. Selain itu, dengan didukungnya dengan aparatur Kampung seperti kepala RT, Kepala Lingkungan, dan tokoh masyarakat lain yang banyak andil dalam merangkul dan mempersamai dalam segala bentuk interkasi social yang terjalin didalam masyarakat. Membuat Kampung Sinar Baru semakin terpacu dan terpantik akan budaya toleransi kepada sesama warga lain khususnya yang berbeda keyakinan maupun kebudayaan.

Sisi lain dari beberapa factor diatas yang mendorong masyarakat dapat menjalin hubungan yang harmonis antar etnis dan agama setidaknya ada empat factor, yang ke empat factor tersebut juga terdapat di Kampung Sinar Baru. Factor pertama yang dapat menunjang terciptanya keharmonisan antar masyarakat adalah, *effective channels of communications*. Adanya saluran komunikasi yang berjalan efektif dan baik merupakan factor penting dalam menentukan terciptanya hubungan yang teratur dan harmonis antar anggota masyarakat. Ini berfungsi sebagai wadah penyuaran aspirasi gagasan, saran, kritik maupun ide-ide sebagai bagian dari anggota masyarakat yang aktif.

Saluran komunikasi yang efektif memberikan peluang baik bagi aktifnya kontribusi anggota secara langsung demi

¹¹ Pak Roni, "Data Statistik Kelurahan Kuripan" *Wawancara*, 20 April 2022.

perkembangan masyarakat yang tercipta, sekalipun hanya gagasan atau ide. Dan dengan adanya saluran komunikasi yang efektif juga dapat menjadi tempat perembukan atau musyawarah dari segala permasalahan yang terjadi. Tanpa adanya saluran komunikasi yang efektif, sudah pasti berpotensi akan terjadinya perpecahan bila suatu saat nanti muncul sebuah permasalahan baru yang sukar diatasi bersama. Dengan demikian saluran komunikasi menjadi sangat penting sebagai syarat utama dalam menciptakan harmonisasi kehidupan yang terjalin di masyarakat. Factor ini sangat penting ditunjang dengan adanya dukungan dari aparaturnya seperti yang terjadi pada Kampung Sinar Baru. Mulai kepala RT sampai dengan Lurah setempat dapat menjadi pendorong adanya factor saluran komunikasi bagi seluruh masyarakat yang bermukim bersama dalam satu wilayah kelurahan kuripan.

Factor kedua yang dapat memberikan dampak positif bagi keharmonisan masyarakat adalah *effective system of arbitration*. Pada bagian ini system keadilan baik yang bersifat formal maupun informal memiliki peran besar bagi terciptanya sebuah perdamaian dalam masyarakat. Dengan adanya system keadilan yang telah melembaga dalam masyarakat juga dapat membantu terjaminnya stabilitas keamanan dalam masyarakat. Melalui system keadilan yang efektif pula dapat menjamin hak-hak anggotanya tanpa harus khawatir dengan kekuatan-kekuatan yang ingin menindas atau menguasainya. Dengan adanya *effective system of arbitration*, akan berimplikasi terhadap sebuah tatanan kehidupan yang berdasar pada kepastian hukum, sehingga batas-batas antara kebenaran dan kebathilan dalam system sosial menjadi transparan.

Factor ketiga adalah *critical mass of peace enhancing leadership*. Factor ini sangat terkait dengan adanya peran tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat yang dapat mencegah terjadinya konflik. Tokoh-tokoh tersebut dapat berfungsi sebagai mediator disetiap terjadinya sebuah permasalahan yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Tokoh yang termasuk kedalamnya meliputi dari dua kepemimpinan, pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal biasanya terkait dengan

jabatan ia di pemerintahan Kampung seperti, kepala RT, lurah, maupun camat. Sedangkan pemimpin informal meliputi tokoh agama seperti, (ustadz, kiyai, pastur, pendeta maupun biksu), dan tokoh masyarakat seperti (kepala adat, ketua paguyuban, sesepuh kampung, dsb).

Factor keempat adalah hasil dari beberapa factor sebelumnya yakni, *integrative climate* (*Bridging Social capitali*) adalah sebuah situasi dan kondisi yang kondusif dalam masyarakat yang mengaruh pada suasana yang damai dan harmoni. Keberhasilan factor keempat ini ditandai dengan adanya institusi-institusi non-formal yang menjelma dalam sebuah tradisi masyarakat. Salah satu ciri dari *integrative climate* dalam masyarakat biasanya berafiliasi terhadap kepentingan social dan memiliki peran strategis dalam menciptakan sebuah perdamaian. Kelompok-kelompok social ini bersifat heterogen baik dari segi aspek, budaya, ekonomi,

Ideologi pancasila dapat menjadi tolak ukur untuk pedoman dalam membina kerukunan antar umat beragama yang terjalin dalam masyarakat multi agama, oleh karena itu masyarakat harus bisa menempatkan diri dengan menyesuaikan pada keragaman pluralitas yang ada.¹² Pluralitas agama atau biasa disebut sebagai multi agama, merupakan kondisi dimana terdapatnya berbagai macam bentuk agama yang terjadi dan berwujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Inti pluralisme adalah sebuah paham yang toleran terhadap pihak lain yang tampil berbeda. Masyarakat merasa harmonis berdampingan, bertetangga, berkomunikasi dengan pihak lain yang “berbeda” menjadi sangat penting. Justru, dengan saling bergotong royong untuk tampil bersama merupakan wujud pluralism ideal (positif).¹³

Dengan demikian masyarakat Kampung Sinar Baru sejak masa lampau sampai dengan saat ini bukanlah sebuah masyarakat homogen, melainkan masyarakat heterogen yang multi etnis, multi agama yang relatif kompleks. Berdasarkan hasil wawancara

¹² Tim FKUB, Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama,IFKUB, Semarang, 2009, 389.

¹³ Ibid, 367.

peneliti dengan beberapa tokoh masyarakat yang sudah lama menempati wilayah tersebut, serta pernah menjabat sebagai aparaturnya Kampung yang sangat berpengaruh dalam merangkul dan menjaga pluralitas yang ada diantara masyarakat. Salah satunya yakni Mbah Tris yang pernah menjadi kepala Pkk sekaligus aktivis Kampung serta istri dari kepala RT pertama di Kampung Sinar Baru menjelaskan belum pernah terjadi konflik maupun perselisihan diantara warga penganut agama yang berbeda.¹⁴ Sejak tahun 1980-an awal mula berdirinya Kampung ini, yang menjadi ujung tombak pembentuk keharmonisan masyarakatnya adalah kepala RT serta para tokoh masyarakat penting Kampung. Pada masa kepemimpinan suami beliau diantara warga baik penganut agama Islam maupun non Islam sering mengadakan aktivitas-aktivitas yang menjadikan suasana pluralitas yang terjadi menjadi harmonis, diantaranya kerja bakti rutin, serta andilnya dalam kegiatan nasional negara.

Tidak hanya mayoritas yang beragama Islam, penganut agama lain yang tinggal di wilayah ini pun tentu memiliki kesibukan, pola interaksi, serta pandangan yang berbeda-beda satu sama lain. Belum lagi ajaran yang mereka imani berbeda-beda, sudah barang tentu hal ini juga dapat mempengaruhi pola penilaian mereka terhadap masyarakat lain yang tidak seiman, seprofesi dan sepemikiran dengan cara mereka menjalani hidup di masyarakat. Hal yang demikian bila tidak ada rangkulan dari orang yang berwibawa dan berwenang dalam suatu kelompok masyarakat, akan memantik terjadinya sifat eksklusif terhadap kepentingan masing-masing keluarga. Hal ini tentu disebabkan oleh adanya pemikiran masing-masing individu untuk mendapatkan sebuah keamanan dalam berinteraksi social di masyarakat. Sikap eksklusif yang dimiliki setiap masyarakat ini akan berdampak buruk pada interaksi social yang terjalin dimasyarakat karena akan memicu munculnya sifat kefanatikan terhadap pandangan sendiri, dan sudah pasti akan berujung pada terjadinya konflik antar sesama.

¹⁴ Mbah Tris, "Biografi Kehidupan Bragama Kampung Sinar Baru", *Wawancara*, 18 April 2022.

Dalam banyak kasus, sebuah konflik rentan terjadi dilingkungan masyarakat khususnya dalam suatu wilayah yang penduduknya heterogen multi agama dan multikultural karena adanya perbedaan pemikiran, seperti halnya di Kampung Sinar Baru. Namun berdasarkan penelitian langsung yang dilakukan penulis terhadap interaksi social yang terjalin, justru berbanding terbalik dengan kasus-kasus diatas. Hubungan masyarakat yang terjalin di wilayah ini baik antar etnis maupun antar agama maupun budaya selalu barjalan dengan baik dan harmonis. Bahkan ketika salah satu keluarga besar yang beragama Kristen melakukan acara sembahyang bersama, salah seorang warga lain turut andil dalam menjaga keyamanan ritual beribadah mereka. seperti berdasarkan hasil wawancara dengan bapak wili, salah seorang warga yang berprofesi sebagai buruh harian yang tak jarang untuk tergerak membantu menertibkan lalu lalang kendaraan Jemaah Kristen yang hendak memarkirkan kendaraannya untuk beribadah di salah satu rumah kerabatnya.¹⁵

Namun seiringnya perkembangan zaman serta bergantinya kepengurusan aparatut Kampung tentu saja perubahan sudah pasti terjadi karena dari sekian banyak hasil penelitian yang diperoleh, para aktivis Kampung dan tokoh masyarakat lah yang berpengaruh besar dalam mengayomi masyarakatnya untuk selalu aktif dan harmonis.

Manusia sebagai makhluk sosial tergambar dalam kehidupan berkelompok, manusia dalam hidupnya selalu mempunyai tujuan yaitu menciptakan keharmonisan. Perubahan dalam masyarakat disebabkan karena terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial satu dengan yang lainnya baik dalam bertemunya manusia satu dengan manusia yang lain maupun kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu peneliti mendapatkan ketertarikan dalam meneliti pola interaksi social yang terjalin antar etnis dan antar agama di Kampung Sinar Baru, serta bagaimana peran tokoh masyarakat setempat dalam membina dan menjaga keharmonisan

¹⁵ Pak Wili, "Pola Interaksi Masyarakat Kampung Sinar Baru", *Wawancara*, 11 Juni 2022.

yang terjadi. Penulis melakukan penelitaian ini memiliki tujuan agar dapat memahami dan mengetahui pola interaksi social serta peran tokoh masyarakat setempat dalam membina dan menjaga keharmonisan yang terjalin.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Bertumpu dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat lima konsep tata cara peribadatan yang dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat Kampung Sinar Baru yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan.
- b. Adanya peran tokoh masyarakat dalam menunjang tegaknya kehidupan harmonis di lingkungan multi etnis dan agama di Kampung Sinar Baru.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, terdapat batasan-batasan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Konsep toleransi yang terjalin dari masyarakat multi etnis dan multi agama di Kampung Sinar Baru.
- b. Peran tokoh masyarakat dalam menunjang tegaknya kehidupan harmonis di lingkungan multi etnis dan multi agama di Kampung Sinar Baru.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian, merupakan pernyataan tentang indikator dan faktor-faktor yang akan diteliti secara detail, rincian segala aspek tersebut bertujuan memberikan arah dan memperjelas jalinan fenomena yang diteliti. Fokus penelitian juga memiliki tujuan dalam penelitian berjenis kualitatif ini dalam membatasi data-data yang digunakan secara relevan.

Fokus dalam penelitian ini adalah menitikfokuskan kepada gambaran atau potret kehidupan beragama multi etnis dan multi

agama, serta pengaruh yang ditimbulkan dari peran tokoh masyarakat dalam menjaga keharmonisan kehidupan multi etnis dan multi agama yang terjalin di Kampung Sinar Baru.

E. Rumusan Masalah

Masalah merupakan suatu hal yang timbul karena tantangan, kesangsian kebingungan kita terhadap suatu fenomena. Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah potret kehidupan beragama multi etnis dan multi agama yang terjalin di Kampung Sinar Baru ?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam Menjaga keharmonisan kehidupan multi etnis dan multi agama yang terjalin di Kampung sinar baru ?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melaksanakan penelitian dengan judul ” Potret Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Multietnis dan Multiagama Di Kampung Sinar Baru Kelurahan Kuripan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung ” ini adalah:

1. Untuk mengetahui potret kehidupan multi etnis dan multi agama yang terjalin di masyarakat Kampung sinar baru.
2. Mengetahui pengaruh dari peran tokoh masyarakat dalam menjaga keharmonisan kehidupan multi etnis dan multi agama yang terjalin di Kampung sinar baru.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dengan judul ” Potret Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Multietnis dan Multiagama Di Kampung Sinar Baru Kelurahan Kuripan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung “ ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis yakni merumuskan nilai-nilai interaksi antar etnis suku jawa, sunda, lampung, padang dan palembang. Serta umat beragama dalam doktrin agama Islam, Kristen

Protestan, Khatolik, dan KhongHucu. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi kelompok masyarakat khususnya para tokoh berpengaruh dalam suatu Kampung dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis yakni dapat menambah pengalaman peneliti melalui proses penelitian di Kampung Sinar Baru Kelurahan kuripan, kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung dan dapat dijadikan sebagai salah satu khazanah keilmuan terbaru serta menambah sikap toleransi dan kerukunan multi etnis dan agama.

H. Penelitian yang relevan

Dalam menghindari adanya plagiarisme terhadap karya ilmiah atau duplikasi penelitian yang sudah diteliti oleh penelitian lain, maka peneliti mengkaji kembali beberapa karya ilmiah yang membahas permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan untuk dijadikan panduan dan tolak ukur yang terkait dengan penelitian penulis :

1. Penelitian dengan judul “ PRAKTIK KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL, DI KAMPUNG KARANGTURI, KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG.” Ditulis oleh, Pujo Nur Salam mahasiswa politik kewarganegaraan, fakultas ilmu sosial universitas Semarang tahun 2020. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian terhadap pendeskripsian tentang praktik toleransi agama pada masyarakat multikultural dan mengetahui peran tokoh masyarakat dalam melestarikan toleransi agama di Kampung Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Hasil penelitian ini menunjukkan praktik toleransi beragama di Kampung Karangturi berjalan dengan baik dan harmonis dikarenakan masyarakatnya mampu bersikap tenggangrasa dan sikap menerima adanya perbedaan yang ada, ini dilihat

dari Terciptanya rasa aman dan nyaman dalam beribadah, serta sikap saling mengizinkan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang berjalan dengan bebas tanpa suatu hambatan yan terjadi. Sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan juga terlihat dari cara saling mengundang dan menghadiri ketika ada hajatan atau berita kematian. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan kepada penggambaran akibat hilangnya sebuah wadah kemasyarakatan atas terciptanya rasa harmonis kehidupan antar etnis dan agama di Kampung Sinar Baru.¹⁶

2. Penelitian dengan judul “ INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KOMPLEK PERUMAHAN CITRALAND KECAMATAN SAMBIKEREP SURABAYA “ Ditulis oleh Siti Nurul Janah mahasiswi studi agama-agama fakultas ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang berbagai keragaman yang ada dikomplek perumahan dapat berpengaruh pada masyarakatr yang baru tumbuh dan sedang mencari bentuk yang mapan. Dan daripenelitian ini didapatkan sebuah persoalan yang sering terjadi dalam masalah keyakinan agama dan paham keagamaan diantara masing-masing penduduk. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana interaksi sosial diperumahan citraland dengan masyarakat sekitart agar dapat saling berdampingan. Melalui interaksi timbal balik antara individu dengan individu lainnya dapat saling berhubungan dan mempengaruhi sehingga memeunculkan masyarakat multikulturan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan kepada penggambaran akibat hilangnya sebuah wadah kemasyarakatan atas terciptanya rasa

¹⁶ Pujo Nur Salam, *Praktik Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Multikultural, Di Kampung Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang*, Universitas Semarang, 2020.

harmonis kehidupan antar etnis dan agama di Kampung Sinar Baru.¹⁷

3. Penelitian dengan judul “ POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMELIHARA KEHARMONISAN DI KAMPUNG CENDANA PUTIH KECAMATAN MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA “ Ditulis oleh Nurul Kholilah mahasiswi program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai pola interaksi sosial antar umat beragama dalam memelihara keharmonisan dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya keharmonisan antar umat beragama di Kampung Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan kepada penggambaran akibat hilangnya sebuah wadah kemasyarakatan atas terciptanya rasa harmonis kehidupan antar etnis dan agama di Kampung Sinar Baru.¹⁸
4. Penelitian dengan judul “ NILAI-NILAI MULTICULTURAL (Telaah Al-quran Surah Al-hujurat Ayat 13) “ Ditulis oleh Yulin Ratini mahasiswi IAIN Salatiga, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2017. Penelitian ini berfokus kepada nilai-nilai pendidikan multicultural didalam surat Al-hujurat, diantaranya kesetaraan gender, perbedaan bangsa dan suku, ta’aruf dan taqwa. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan kepada penggambaran akibat hilangnya sebuah wadah kemasyarakatan atas terciptanya rasa harmonis kehidupan antar etnis dan agama di Kampung Sinar Baru.
5. Penelitian dengan judul POTRET KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN KENDAL (Studi

¹⁷ Siti Nurul Janah, *Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Di Komplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya*, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

¹⁸ Yulin Ratini, *Nilai-Nilai Multicultural (Telaah Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13)*, IAIN Salatiga, 2017.

Kasus Terhadap Bentuk Interaksi Antara Umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di Dusun Belimbing Kel. Melatiharjo Kec.Patean Kab. Kendal). Ditulis oleh Tri Prastyawati seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang bentuk interaksi antara umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal yang mana dalam segi fenomena kehidupan beragama terjalin keharmonisan dikalangan masyarakat yang plural dalam aktivitas kehidupan sehari-hari melalui interaksi internal maupun interaksi eksternal. Adanya kebudayaan kesenian diantara masyarakat yang plural menjadi unik sebagai penghubung kerukunan diantara umat beragama. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan kepada penggambaran akibat hilangnya sebuah wadah kemasyarakatan atas terciptanya rasa harmonis kehidupan antar etnis dan agama di Kampung Sinar Baru.

I. Metode Penelitian

Berhasil tidaknya dan berkualitas tinggi ataupun rendahnya suatu penelitian dapat dipengaruhi oleh metode penelitian yang digunakan,¹⁹ maka dari itu penulis akan menentukannya sebagai berikut.

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), ialah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.²⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi bahan data sekunder adalah segala kemungkinan yang dapat memberikan informasi dalam penelitian baik berupa wawancara

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta 2005, 17.

²⁰ Iqbal Hasan, *Analisis data Penelitian dengan Statistik*, PT Bumi Aksara, Jakarta 2004, 5.

terhadap beberapa aktivis Kampung Sinar Baru maupun media informasi seperti buku, maupun data-data statistic yang diperoleh dari perangkat Kampung serta dokumentasi foto yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif untuk menggali informasi dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²¹ Penelitian ini akan mendeskripsikan terkait kondisi kehidupan social masyarakat multi etnis dan multi agama di Kampung Sinar Baru, yang diambil dari peristiwa masa lalu hingga saat ini yang bersifat penggambaran atau pelukisan secara sistematis, faktual dan actual serta hubungan antar fenomena yang terjadi. Sehingga nya penulis dapat memperoleh data secara akurat berdasarkan dengan kenyataan kondisi lapangan yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologis* yang mencoba menjelaskan atau menangkap makna konsep atau fenomena yang didasari oleh keadaan yang terjadi pada beberapa individu. Tujuan dari penelitian *Fenomenologis* adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.²² Penulis berusaha meneliti setiap kejadian secara alami, menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi pengalaman-pengalaman kehidupan yang terjadi di Kampung Sinar Baru sehingga tidak ada batasan dalam memaknai dan memahami fenomena yang dikaji. Selain itu demi mendapatkan penggambaran yang kompleks

²¹ Lexy Moeleong J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), 3.

²² Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 63.

terhadap masalah yang diteliti, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan.²³ Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Selain itu penulis berusaha mengkaji setiap proses interaksi yang terjadi dalam hubungan masyarakat terkait dengan struktur fungsional, konflik-konflik dan interaksi simbolik yang terjalin dalam kehidupan beragama dan ragam etnis di Kampung Sinar Baru tersebut.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti²⁴ atau yang memiliki hubungan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan sebagai populasi dan sampel. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh penulis melalui wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan penulis ke beberapa narasumber yang merupakan tokoh masyarakat pada objek penelitian.

²³ M. Arif Khoiruddin. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Jurnal Tribakti, Vol. 25 No. 2. Th. 2014, 393-408.

²⁴ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Granit, Jakarta 2005, 7.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya yang berkenaan dengan penelitian.²⁵

3. Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh data empiric, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam focus penelitian.²⁶ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa keadaan tentang interaksi antara umat Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, dan konghucu dengan terjun langsung ke lokasi penelitian melihat dan mengamati langsung sebuah hubungan masyarakat yang terjalin di Kampung Sinar Baru hingga saat ini. Alasan saya memilih Kampung Sinar Baru ini sebagai tempat penelitian adalah terdapatnya multikultural pada suku dan agama yang dianut oleh masyarakat setempat.

b. Wawancara

Metode wawancara atau biasa disebut Interview merupakan sebuah jalinan komunikasi verbal dengan melibatkan orang lain sebagai narasumber untuk memberikan informasi.²⁷ Dalam penelitian

²⁵ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 79.

²⁶ Joko Subagio, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta, 2001, 67.

²⁷ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, PT. Bumi Aksara, Jakarta 2007, 113.

ini penulis akan mendapatkan data dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang dulu aktif sebagai penggerak wadah kemasyarakatan atas terciptanya harmonisasi antar etnis dan agama di Kampung Sinar Baru. Mbah Tris salah satunya merupakan tokoh masyarakat yang dulunya aktif sebagai istri dari Ketua RT dan menjadi Ketua PKK pada tahun . Mbah Siti Maryam juga memiliki andil sebagai tokoh agama Islam sekaligus sesepuh kampung yang pertama kali mendirikan sebuah tempat ibadah serta yayasan bagi umat agama Islam.

Beberapa tokoh tersebut ditunjuk sebagai informan dikarenakan membawa dampak pengaruh besar terhadap permasalahan yang dikaji penulis nya dan merupakan salah satu dari banyak tokoh masyarakat tertua yang tersisa di Kampung Sinar baru. Berdasar dari penjelasan penulis atas data yang diperoleh dari beberapainformant tersebut, maka proses wawancara ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* yakni dengan menentukan sample dari skala yang kecil hingga yang besar yang tergambar dari narasumber satu ke narasumber lain yang dirasa dapat mengantarkan penulis kepada perolehan data penelitian yang lengkap sehingga jumlah sampel semakin banyak.²⁸

c. Dokumentasi

Teknik ini merupakan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan objek yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Dokumentasi berkaitan dengan observasi maupun wawancara yang dilakukan dapat berupa catatan penelitian,

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 1993), 132.

maupun foto kegiatan.²⁹ Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi lebih mudah dibandingkan metode pengumpulan data yang lainnya. Dokumentasi juga dapat diperoleh dari sumber tulisan seperti, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita-cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan-kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar diperoleh melalui foto kegiatan, gambar hidup dan sebagainya, yang dapat diperoleh dari tempat penelitian yang diteliti penulis.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan usaha dalam mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan lainnya secara sistematis. Pengertian analisis data menurut *Noeng Muhdjir* adalah upaya untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasilwawancara, observasi dan lainnya untuk meninggalkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan baru bagi orang lain.³⁰ Adapun penulis akan menggunakan jenis analisis data kualitatif dengan model etnografi, yakni dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik multicultural yang terdapat dalam diri individu warga Kampung yang menjadi bagian dari kelompok masyarakat kultur. Adapun tahapan penelitian kualitatif model etnografi ini adalah dengan menentukan salah seorang informant yang dianggap berpengetahuan mumpuni yang dapat menghantarkan penulis kepada objek penelitian.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *op cit*, 236.

³⁰ Muhdjir Noeng, *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Srasin, 1989), 194.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka dasar penelitian dalam mengantarkan isi pembahasan untuk bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang landasan teori, dalam bab ini terdiri dari 3 sub bab, sub bab pertama mengenai pengertian Kehidupan Beragama. Kedua, Pengertian Multi Etnis dan Multi Agama. Ketiga, Faktor pendorong dan penghambat terciptanya multi etnis dan multi agama.

Bab III berisi tentang gambaran umum Kampung Sinar Baru, dalam bab ini terdiri dari 2 sub bab, sub bab pertama profil Kampung sinar baru, dan kedua kehidupan social beragama di Kampung sinar baru.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian yang terdiri dari 2 sub bab yaitu, Kehidupan Toleransi Beragama di Kampung Sinar Baru. Kedua, Peran Tokoh Masyarakat dalam Praktik Kehidupan Bergama Multi Etnis dan Multi Agama di Kampung Sinar Baru.

Sebagai akhir pembahasan Bab V yang berisi keimpulan dan penutup. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini adalah bagian yang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Sistem dalam masyarakat saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Masyarakat berfungsi sebagai khalifah dimuka bumi. Masyarakat terbagi menjadi dua golongan utama, yakni penguasa atau pengeksploitasi dan yang dikuasai atau dieksploitasi. Kepribadian masyarakat terbentuk melalui penggabungan individu-individu dan aksi-reaksi budaya mereka. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.

Menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya. Menurut Paul B. Horton dan C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.¹ Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat adalah sebuah kelompok individu yang ada dalam suatu kehidupan dan memiliki interaksi dengan individu-individu lainnya. Dapat kita lihat misalnya ada; masyarakat Kampung, masyarakat kota, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia, masyarakat Jawa, masyarakat Islam, masyarakat pendidikan, masyarakat politik

¹ Muhammad Ikbal Bahua, Perencanaan Partisipatif Pembangunan masyarakat, (Gorontalo: Ideas Publishing 2018), 10.

dan lain sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu tatanan sebagai wujud dari kehendak bersama.

Dari pendapat para ahli diatas juga dapat didefinisikan bahwa masyarakat yang dimaksud penulis adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain yang mendiami wilayah tertentu, mempunyai adat istiadat dan kultur yang terikat oleh rasa identitas yang sama, serta mempunyai sifat yang kontinu. Namun perlu digarisbawahi bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi dapat disebut sebagai masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki sebuah ikatan yang khusus. Seperti halnya dengan peristiwa sekumpulan manusia yang berada di toko jamu yang sedang antre untuk diracikan jamu sesuai pesannya. Didalam nya terjadi interaksi diantara beberapa manusia namun mereka tidak memiliki ikatan lain selain perhatiannya terhadap situkang jamu.²

Selain itu penulis akan memaparkan terkait penjelasan terhadap ikatan lain yang membuat kesatuan manusia menjadi masyarakat adalah adanya pola perilaku yang menyeluruh, aspek kehidupannya yang bersifat khas dan berkesinambungan sehingga membentuk adat istiadat. Sebagai contoh penghuni asrama, walaupun penghuninya diatur oleh sebuah norma tertentu, namun norma-norma tersebut hanya menyangkut beberapa factor kehidupan saja, dan hanya terbatas dalam kurun beberapa saat waktu saja artinya tidak bersifat kontinuitas. Selain adat istiadat yang menyangkut factor kehidupan menyeluruh dan kontinuitas waktu, ciri lain yang harus dimiliki masyarakat adalah mempunyai rasa identitas yang sama.

² Koncodiningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985, 35.

Sejalan dengan definisi diatas, kesatuan manusia yang dapat didefinisikan sebagai suatu masyarakat memiliki ciri-ciri:

1. Setiap anggota masyarakat mempunyai kesadaran bahwa ia merupakan bagian dari kelompok masyarakat tertentu.
2. Terdapatnya hubungan timbal balik stau sam lainnya
3. Terdapat factor yang menjadi alasan terikat hidup bersama, seperti halnya persamaan senasib sepenanggungan, persamaan tujuan, persamaan ideology politik dsb. Termasuk dalam hal ini factor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi alasan factor hidup bersama.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku
5. Bersistem dan berproses.³

Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “ketertiban sosial” individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan.

³ Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya. 2013.

Semua yang tercakup dalam kehidupan ber masyarakat khususnya yang memiliki sifat masyarakat yang heterogen sudah pasti memiliki konsekuensi dalam menjalin kehidupan bersama, setiap orang memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain, baik dasar pengetahuan, pertimbangan, orientasi kepentingan, ataupun pengalaman. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat saja contohnya tidak selalu berada dalam keseimbangan, walaupun status dan peranan, serta nilai dan norma yang ada di dalamnya diatur secara jelas, selain itu control social dalam keluarga relative dilaksanakan dengan mudah, tetapi tidak jarang terjadi pertentangan yang menimbulkan hilangnya keutuhan keluarga tersebut. Dalam kelompok sekecil keluarga pun persatuan dan perpecahan sangat mungkin terjadi, apalagi jika diimplementasikan dalam bentuk pengelompokan yang lebih besar tetangga, masyarakat, dan terlebih masyarakat yang bersifat heterogen.⁴

Realitas kemajemukan yang terjadi di masyarakat benar-benar sangat berpotensi besar terjadinya konflik dalam kerawanan social sebab terjadinya pertentangan berbagai kepentingan diantara kelompok-kelompok yang berbeda rentan terjadi. Beberapa konflik terjadi karena adanya pertentangan dengan membawa isu SARA, sehingga dengan cepat menyebar menjadi konflik social yang menegangkan dan mereshkan.⁵

Masyarakat yang bersifat heterogen memang membawa dilematis tersendiri, di sisi lain memang alasan terbentuknya kekuatan integrasi dan di sisi lain membawa tantangan akan potensi terjadinya perpecahan. Ada dua factor yang menjadi alasan yang dapat melatarbelakangi terjadinya kerusuhan social, yaitu factor objektif seperti kesenjangan social, yang ditunjukan oleh perilaku deskriminatif, pengangguran, kemiskinan, penindasan, tindak kejahatan dan sebagainya. Selain itu terdapat juga factor subjektif yang

⁴ Ibid. h, 39.

⁵ Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), h. 128.

meliputi hal seperti prasangka social kelompok orang lain cenderung kearah yang negative, tidak menyenangkan, dan sebagai predisposisi bertindak dengan cara-cara ada jarak.

Di abad ke-21 ini, yang dikenal dengan era transparansi atau era lintas- batas (globalisasi) yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak pada perubahan perilaku sosial masyarakat. Sebagai konsekuensi logis dari kemajuan dan perkembangan IPTEK tersebut, batas-batas teritorial antar negara, kesukuan, kepercayaan, kebudayaan yang dulu dianggap sebagai hambatan dalam berinteraksi kini menjadi lenyap dan menjadi sebuah keniscayaan yang dihadapi. Akibat hilangnya batas-batas tersebut orang merasa lebih mudah dalam melakukan interaksi baik regional maupun nasional bahkan internasional, baik personal maupun kelompok.

Salah satu konsekuensi logis era globalisasi dalam kenyataan sosial adalah silang kebudayaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, yang pada gilirannya berdampak kepada persentuhan antar budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas, sehingga baik pelestarian maupun pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial dan cultural sekaligus.

Dalam kenyataan persentuhan nilai-nilai budaya sebagai manifestasi dinamika kebudayaan tidak selamanya berjalan secara mulus. Permasalahan silang budaya dalam masyarakat majemuk (heterogen) dan jamak (pluralistis) seringkali bersumber dari masalah interaksi antar masyarakat, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan dapat merupakan kendala bagi tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara luas. Ditambah lagi dengan posisi Indonesia sebagai negara berkembang, akan selalu mengalami perubahan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan.

Tidak bisa dipungkiri, masyarakat Indonesia sebagai masyarakat plural dengan sejumlah ragam bahasa yang berbeda. Perbedaan-perbedaan bahasa tersebut sering menjadi indikator terjadinya konflik antar budaya satu dengan budaya yang lain. Perbedaan-perbedaan semacam ini, di sisi lain sebagai khasanah dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, namun pada sisi lain, merupakan boomerang akan lahirnya disintegrasi sosial. Pertanyaan kemudian yang muncul, apakah keragaman dan perbedaan tersebut mesti dihilangkan, kemudian mengacu pada satu budaya yang harus diikuti oleh budaya-budaya yang berbeda tersebut? Tentunya hal tersebut tidak mungkin bahkan mustahil terjadi. Oleh karena itu, dituntut sebuah kearifan dalam berbudaya yang mengedepankan nilai toleransi dan menghargai serta mengakui keberadaan budaya mereka. Di samping itu, pengetahuan akan budaya-budaya lokal sangat penting agar dapat tercipta sikap saling menghargai yang berdampak terciptanya keharmonisan dalam keberagaman berbudaya.

2. Tipe-tipe Masyarakat

Lebih spesifik lagi dalam masyarakat, keberagaman (religiusitas) masyarakat terbagi kedalam tiga tipe masyarakat; Tipe *pertama* masyarakat-masyarakat yang terbelakang dan nilai nilai sacral. Tipe *kedua* masyarakat-masyarakat Pra-Industri yang sedang berkembang. Tipe *ketiga* masyarakat-masyarakat industri sekuler.⁶

Tipe *pertama*, masyarakat-masyarakat yang terbelakang dan nilai nilai sacral, masyarakat yang mewakili tipe pertama adalah masyarakat kecil, terisolasi dan terbelakang. Tingkat perkembangan tehnik merekarendah dan pembagian kerja atau pembedangan kelas-kelas mereka relatif kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintah dan

⁶ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, trans. Oleh Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). 51

ekonomi masih amat sederhana, dan laju perubahan sosial masih lambat.

Tipe masyarakat ini cukup kecil jumlah anggotanya karenanya sebagian besar adat istiadatnya dikenal, masyarakat ini berpendapat bahwa pertama, agama memasukkan pengaruhnya yang sacral kedalam nilai masyarakat secara mutlak, kedua, dalam keadaan lembaga lain selain keluarga, relatif belum berkembang, agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai keagamaan sering meningkatkan konservatisme dan menghalang-halangi perubahan, inilah sebab penting mengapa kekuasaan tradisi sangat kuat dalam masyarakat semacam ini.

Bagi individu, agama memberi bentuk pada keseluruhan proses sosialisasi, sosialisasi ditandai oleh upacara-upacara keagamaan pada peristiwa kelahiran, masa remaja, perkawinan dan pada saat-saat penting lainnya dalam kehidupan. Pengaturan pribadi berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan, yang beranjak dewasa oleh keluarga dan masyarakat. Agama berdiri tegak tanpa tandingan sebagai fokus pemersatu bagi permulaan kepribadian individu-individu dalam masyarakat tipe ini.

Tipe *Kedua*, masyarakat-masyarakat Pra-Industri yang sedang berkembang. Masyarakat-masyarakat tipe kedua ini tidak begitu terisolasi, berubah lebih cepat, lebih luas daerahnya dan lebih besar jumlah penduduknya, serta ditandai dengan tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari masyarakat-masyarakat tipe pertama. Ciri umumnya adalah pembagian kerja yang luas, kelas-kelas sosial yang beraneka ragam, serta adanya kemampuan baca tulis sampai tingkat tertentu. Pertanian dan industri tangan adalah sarana-sarana utama untuk menopang ekonomi peKampungan, dengan beberapa pusat perdagangan kota. Lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang menuju spesialisasi dan jelas dapat dibedakan.

Suatu organisasi keagamaan yang biasanya menghimpun semua anggota memberi ciri khas kepada tipe

masyarakat ini, walaupun ia merupakan organisasi formal yang terpisah dan berbeda, serta mempunyai tenaga kerja professional sendiri. Agama tentu saja memberikan arti ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini, akan tetapi pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler itu sedikit banyaknya masih dapat dibedakan. Dilain pihak agama tidak memberikan dukungan yang sempurna seperti itu dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari sebagaimana dalam masyarakat tipe pertama, lagi pula kepercayaan keagamaan itu sendiri pantas dikembangkan dengan agak baik sebagai suatu sistem yang serba lengkap.

Disinilah terdapat kemungkinan bagi timbulnya ketegangan antara sistem nilai keagamaan dan masyarakat keseluruhan, meskipun kecenderungan bagi agama untuk tenggelam kedalam tradisi. Akan tetapi dalam masyarakat tipe kedua agama bisa menjadi fokus potensial bagi munculnya pembaharuan yang kreatif dan juga kekacauan masyarakat. Jelaslah bahwa agama mempunyai fungsi lain selain fungsi mempersatu didalam tipe masyarakat ini, pertama-tama karena masyarakat semacam itu merupakan masyarakat yang sedang berkembang berkembang. Kedua, dalam fase-fase perkembangan berikutnya dari masyarakat tipe ini, pembenturan-pembenturan kepentingan diantara organisasi keagamaan dan organisasi politik biasa timbul. Ketiga, karena masyarakat-masyarakat tipe kedua itu berkembang semakin majemuk dan kelompok-kelompok, yang berkuasa dari periode terdahulu mulai menghentikan perlawanan terhadap tantangan kelompok-kelompok yang tumbuh belakangan yang membawa tatanan politik dan ekonomi baru, maka agama bisa menjadi fungsi sebagai salah satu sumber pembaharuan-pembaharuan yang kreatif.

Tipe *Ketiga*, Masyarakat-masyarakat industri sekuler. Terdapat sejumlah sub-sub tipe dalam masyarakat tipe ini yang tidak dapat diutarakan secara memadai, deskripsi dibawah ini condong kepada masyarakat perkotaan modern di Amerika Serikat. Masyarakat-masyarakat tipe ini sangat dinamik, teknologi sangat dan semakin berpengaruh terhadap semua

aspek kehidupan sebagian penyesuaian-penyesuaian terhadap alam fisik, tetapi yang penting adalah penyesuaian-penyesuaian dalam hubungan - hubungan kemanusiaan mereka sendiri.

Di dalam masyarakat moderen yang kompleks, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk, keanggotaannya didasarkan paling tidak kepada prinsipnya. Ciri-ciri khusus mempunyai implikasi-implikasi yang dalam bagi fungsi-fungsi agama baik sebagai suatu kekuatan yang mempersatukan atau menghancurkan didalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan dibidang agama dan pertumbuhan sekularisme sangat melemahkan fungsi agama sebagai pemersatu, dan kekuatannya pun sebagai pemecah-belah agak berkurang. Akan tetapi keyakinan-keyakinan dan pengamalan-pengamalan keagamaan melaksanakan fungsi pemersatu dikalangan berbagai organisasi keagamaan itu sendiri. Hal ini terjadi terutama apabila keanggotaan kelompok-kelompok semacam itu sebagian besar berasal dari kelas atau suku minoritas dalam masyarakat yang lebih luas.

B. Kajian Agama dan Interaksi Sosial

1. Pengertian Agama

Agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran dari Tuhan yang berlaku secara mutlak, tetapi agama lebih dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang paling mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geets, agama merupakan sebuah system kebudayaan, sebagai bagian dari budaya, agama menawarkan symbol-simbol sacral yang berfungsi menyintesis etos social, karakter kualitas hidup, estetika, mood, pandangan dunia berupa gambaran yang dimiliki manusia tentang cara memahami realitas sekitar tentang tatanan ide yang paling komprehensif.⁷ agama

⁷ Sindung Hariyanto, Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern, (Yogyakarta: Ar-ruz

berpusat pada pikiran manusia, yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan. Lebih dari itu, agama juga dijadikan pedoman dalam menghadapi dan menafsirkan realitas yang dihadapinya.

Banyak juga definisi atau makna dari agama, dari berbagai tokoh dan pengamal keagamaan. Dari sini maka akan diuraikan terlebih dahulu agama menurut bahasa dan kemudian agama menurut istilah. Agama secara bahasa yakni :

- a. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan.
- b. Agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu “A” berarti tidak, “Gama” berarti kacau balau, tidak beraturan.⁸

Adapun menurut istilah, agama adalah ajaran atau system yang mengatur tata keimanan (Kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai system-sistem symbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling mahnawi.⁹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama adalah system atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.¹⁰ Secara Terminologi, agama juga didefinisikan sebagai *Ad-Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undnag atau hukum.

Media, 2015), 82

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 9.

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorri Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 74.

¹⁰ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9.

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Nothingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas social.¹¹

Dalam pandangan Weber, agama merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang dikembangkan oleh Protestan. Pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama.¹² Dalam kamus sosiologi pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan terhadap hal-hal spiritual, perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, dan ideologi mengenai hal-hal yang spiritual.¹³

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberadaan agama sebagai sebuah system kebudayaan, Nampak dalam dua aspek, yakni fungsinya sebagai pandangan hidup masyarakat dan menjadikannya agama bersifat operasional. Agama tak lain merupakan proyeksi bagi masyarakat itu sendiri dalam kesadaran manusia. Selama

¹¹ Ibid, 11.

¹² Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 69.

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 129.

masyarakat masih berlangsung, agama pun akan tetap lestari. Masyarakat akan selalu menjadikan agama sebagai pegangan dalam hidup, agama juga senantiasa memberi kenyamanan dalam hidup. Selain itu kita juga tidak dapat menutup mata akan permasalahan agama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena agama sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Penganut aliran fungsional Hendropuspito mengemukakan bahwa agama merupakan suatu bentuk kebudayaan bersifat istimewa yang pengaruhnya meresapi tingkah laku penganutnya, baik lahiriah maupun batiniah. Sehingga system socialnya untuk sebagian terdiri atas kaedah-kaedah agama. Agama merupakan salah satu lembaga social yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat.¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut agama merupakan sesuatu yang dikembangkan atau yang diinstitusikan oleh masyarakat. Sebagaimana agama dikategorikan sebagai lembaga masyarakat, karena dalam agama terdapat sesuatu aturan atau unsur-unsur yang mengatur perilaku pemeluknya.

Adapun lembaga masyarakat merupakan terjemahan langsung dari istilah bahasa asing *Social-institution*, yang menunjukkan pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk sekaligus juga mengandung pengertian mengenai perihal norma-norma masyarakat yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Norma-norma tersebut, apabila diwujudkan dalam hubungan antarmanusia, dinamakan *Social-organization* (organisasi social). Di dalam perkembangan selanjutnya, norma-norma tersebut berkelompok-kelompok pada berbagai keperluan pokok

¹⁴ D. Hendropuspito, *Sosiologi agama*, (Jakarta Kanisius: 1993), 28

kehidupan manusia.¹⁵ Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa agama juga berperan sebagai lembaga atau institusi social dalam masyarakat. Sebagaimana lembaga atau institusi social amatlah penting dalam menjaga keteraturan dan integrasi dalam masyarakat. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
- 2) Menjaga keutuhan masyarakat
- 3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan system pengendalian social (social control). Artinya, system pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.¹⁶

Agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandanganhidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Disamping itu agama turut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Dadang Kahmat menjelaskan bahwa, Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain.¹⁷

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 171-172

¹⁶ Ibid, 173

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.V, 2009), 14.

Agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, karena penghayatan yang bersifat pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Memang benar bahwa agama di satu sisi bersifat individual, tetapi di pihak lain dia juga bersifat sosial.² Sosiologi agama sebagai dasar kehidupan masyarakat memungkinkan lahirnya sikap toleransi, dan setiap individu menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama atau kepercayaannya, perbedaan sikap ini dikenal dengan istilah toleransi. Dalam bingkai toleransi diletakan dasar-dasar kehidupan masyarakat yang berbentuk pluralis, demokrasi, dan keadilan sosial bagi masyarakat . Selain dari itu, tertanamnya sikap toleransi pada diri individu akan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memperoleh hak-haknya, saling menghormati, dan mengakui keberadaan mereka, sehingga mereka diberikan kesempatan untuk hidup berdampingan.

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh di dalam kehidupan manusia. Agama memancarkan nilai-nilai atau jiwa keagamaan pada pemeluknya, kondisi masyarakat yang menadasarkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya dalam psikologi dikenal dengan istilah psikologi agama.

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwahyukan dalam perilaku sosial tertentu dalam masyarakat, setiap perilaku yang dijalannya selalu berhubungan dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dipercayai atau dianutnya. Perilaku individu dan nilai-nilai sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginterlisasi sebelumnya dan kandangkala kepercayaan seperti ini

membawa subjektifitas dalam beragama. Dadang Kahmad menulis bahwa karena itu Wach lebih jauh beranggapan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat difahami.

Lebih jauh Kahmad menjelaskan bahwa ketika mengungkap hubungan interdependensi antara agama dan masyarakat, menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara kedua faktor tersebut. *Pertama*, pengaruh agama terhadap masyarakat, seperti yang terlihat dalam pembentukan, pengembangan, dan penentuan kelompok keagamaan spesifik yang baru. *Kedua*, pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini, ia memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor sosial yang memberikan nuansa dan keberagaman perasaan dan sikap keagamaan yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu.¹⁸

2. Fungsi Agama

Secara sosiologis, agama menjadi penting dalam kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Dari sudut pandang teori fungsional, agama menjadi penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.

Maka kemudian, fungsi agama adalah menyelesaikan dua hal, yang pertama, suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia, dalam arti dimana deprivasi dan frustrasi dapat dialami sebagai suatu yang mempunyai makna. Kedua, secara ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan

¹⁸ Ibid, 54.

diluar jangkauan nya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.¹⁹

Pembahasan tentang fungsi agama pada masyarakat dibatasi pada dua hal, yaitu agama sebagai factor integrative dan sekaligus disintegrative bagi masyarakat.

a. Faktor Integratif Agama

Peranan social agama sebagai faktor integrative bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban social yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari system-sistem kewajiban social didukung bersamaan oleh kelompok-kelompok keagamaan, sehingga agama menjamin adanya konsesus dalam masyarakat.

b. Faktor Disintegratif Agama

Meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghaancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari betu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi orang lain yang dianggap menyalahi aturan-aturan yang ada dalam wahyu.²⁰ Dalam hal ini, agama lebih bersifat eksklusif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita

¹⁹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 1996), h. 25.

²⁰ Abdain, Fungsi "Agama Bagi Kehidupan" (<http://abdain.wordpress.com/fungsi-agama-bagi-kehidupan,2010>), 28 Maret 2011, diakses 12 Juni 2022.

Agama didalam masyarakat, adalah ketika agama mampu memberikan implementasinya terhadap setiap manusia, dimana hal itu akan mempengaruhi dan memberikan peraturan dan norma-norma yang akan menjadi landasan hidup.

Dalam sosiologi, agama dipandang sebagai system kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku social tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga sikap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan system keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya.²¹ Jadi, eksistensi suatu agama di dalam suatu masyarakat sangatlah berpengaruh, dimana semua perilaku manusia baik sebagai individu maupun kelompok dibentuk oleh nilai etis dari agama masing-masing.

Dalam sosiologi tidak pernah agama didefinisikan secara evaluative (menilai). Ia “angkat tangan” mengenal hakekat agama, baiknya atau buruknya agama atau agama-agama yang tengah diamatinya. Dari pengamatan ini, ia hanya sanggup memberikan definisi yang deskriptif (menggambarkan apa adanya, yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya.²² Jadi singkatnya, sosiologi menyimpulkan agama sebagai juru keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas, serta menjadi system social yang diciptakan dan dipercayai berasal dari kekuatan-kekuatan nonempiris.

Agama bagi Greets lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada didalam sebuah perkumpulan makna. Dimana dengan kumpulan-kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut

²¹ Mukhsin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 25.

²² *Ibid*, 34.

pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.²³

Seseorang memandang agama sebagai petunjuk bagi hidupnya untuk mengatasi diri ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan, agama dipandang sebagai mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur tersebut.

Fungsi agama bagi kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin rasa bahagia rasa terlindungi dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama di nilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh dari diri seseorang untuk berbuat sesuatu.

Dari pandangan Rayamulis bahwa agama mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual konitif sejauh mana kesukaran itu diresapi Eksistensial dan Psikologis yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan agar dapat menepatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah alam semesta. Tanpa adanya agama manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu dari mana manusia datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada, dan kemana manusia kembalikan sesudah mati.

Ketidak tahuan manusia atas segala persoalan orientasi kehidupan itu dapat ditemukan jawabanya dalam agama yang penjelasanya lebih tegas dari pada filsafat dan ilmu pengetahuan, dengan demikian agama memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkan kepada tuhan, demikian agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam hidupnya, kesadaran akan keadaan itu jelas melahirkan adanya

²³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), h. 51.

tingkah laku keagamaan. Dalam perakteknya agama dalam masyarakat, agama berfungsi sebagai berikut:

1. Berfungsi Edukatif

Peran penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus di patuhi, ajaran agama secara yudiris berfungsi menyuruh dan melarang, dari kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya lebih baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat, keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan ahirat, dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya untuk mengenal terhadap sesuatu yang sakral yang di sebut supernatural.

3. Berfungsi sebagai perdamaian

Melelalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama, rasa berdosa dan rasa bermasalah akan segera menjadi hilang dari hatinya apabila seseorang yang bermasalah telah menembus dosanya melalui tobat, pencucian jiwanya ataupun penebusan dosa.

4. Berfungsi sebagai kontrol sosial

Para penganut agama sesuai ajaran agama yang di anutnya terikat batin kepada tutunan ajaran tuhan, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma-norma dalam kehidupan, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas baik individu maupun secara kelompok karena, *Pertama*, Agama adalah sebuah institasi yang harus dipatuhi

oleh para pengikutnya. *Kedua*, Secara bahasa dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (kenabian).

Ketiga, para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasakan memiliki kesamaan dalam kesatuan dalam iman dan kepercayaan. rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudraan yang kokoh.

Keempat, Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai ajaran agama yang di anutnya. Kehidupan baru yang diterima berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiiaanya kepada adat atau norma kehidupan yang di anutnya sebelum itu.

Kelima, Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru dalam pekerjaan yang di lakukannya.

Keenam, ajaran agama mengukuhkan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan yang bersifat duniawi, segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila, dilakukan dengan ikhlas karena allah merupakan ibadah.

Ibadah tersebut ada yang bercorak ritual seperti shalat, puasa, dan sebagainya, dan adapun yang bercorak non-ritual seperti gotong royong membantu fakir miskin, membangun rumah sakit dan sebagainya.

Hakikat agama sangatlah kompleks dan pemahaman seseorang tentang agama sangat bergantung pada pengalaman pribadinya. Ada yang sangat sederhana, ada

juga yang sangat kompleks. Demikian pula fungsi agama tidaklah sederhana, karena hakikat agama itu sendiri dipahami secara berbeda-beda dan fungsinya juga dimengerti secara berbeda-beda.

Walaupun begitu, setidaknya ada sesuatu yang sama, yaitu agama selalu berurusan dengan Tuhan atau yang dianggap Tuhan dan berfungsi sekurang-kurangnya sebagai pemberi identitas dan tuntunan moral dan karakter. Dalam konteks masyarakat Indonesia, agama sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya, karena agama meresapi setiap aspek kehidupan manusia: ekonomi, politik, budaya, pendidikan dll. Jadi, masyarakat Indonesia tidak bisa dipahami lepas dari fenomena agamanya. Mengapa? Salahsatunya karena sila pertama dari Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara dipahami sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, artinya semua orang diharapkan beragama. Namun, sesungguhnya nilai yang ada dalam sila itu adalah kebebasan beragama yang menjamin hak setiap orang untuk beragama sesuai dengan pilihannya sendiri dan juga untuk tidak beragambilamana ia memilih demikian.

3. Interaksi Sosial

A. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai.

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi, interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang, atau tindakan yang berbalas-balasan.

24

²⁴ Bernard Raho, *Sosiologi - Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h.33.

Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.²⁵

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.²⁶

B. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama), dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi

²⁵ W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), Cet.13, h.57.

²⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 61-62.

hubungan badaniah, tetapi ada juga orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya misalnya dengan cara berbicara, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya menggunakan telephon, telegrap, radio, surat dan seterusnya.²⁷

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau skunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang skunder memerlukan alat-alat misalnya telephon, telegrap, radio dan seterusnya. Dalam hal si A menelephon si B maka terjadi kontak sekunder langsung, akan tetapi apabila si A meminta tolong kepada si B supaya diperkenalkan dengan gadis C, maka kontak tersebut bersifat skunder tidak langsung.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Menurut Hartly dalam bukunya Sarito Wirawan, ada beberapa jenis komunikasi, yaitu komunikasi antar individu dengan individu, antar individu dengan massa, misalnya dalam pidato dan kuliah. Dan komunikasi antar kelompok atau antar massa, misalnya antara para penyuluh pertanian

²⁷ *Ibid*, 65.

dan para petani.²⁸

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi pelbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap inginmenunjukkan kemenangan.

C. Kajian Multi etnis dan Multi Agama

1. Pengertian Masyarakat Multi Etnis

Berbicara tentang masyarakat multietnis, ada dua istilah yang layak dibahas yaitu masyarakat dan etnisitas. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Istilah 'ethnicity' berasal dari bahasa Yunani "ethnos", yang berarti orang, kerumunan, atau negara. Etnos sebagai suatu komunitas orang yang terbentuk secara historis dan dicirikan dengan adanya suatu budaya umum yang relatif stabil dan kesadaran terhadap kesatuan mereka sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lain yang sejenis.

Williams menyatakan bahwa etnisitas memberikan label pada aspek proses pembentukan identitas yang dihasilkan oleh rencana dan program nasional rencana yang ditujukan untuk menciptakan homogenitas dan heterogenitas melalui proses hegemoni dari kelompok transformis. Istilah etnisitas telah digunakan untuk mendeskripsikan interaksi sosial manusia, khususnya dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat yang biasanya digambarkan sebagai "suku", dan dengan kelompok pendatang minoritas serta masyarakat setempat. Dalam hal ini, etnisitas merupakan suatu koleksi pernyataan yang jelas tentang batas, orang lain, tujuan dan pencapaian, identitas, keturunan yang dikonstruksikan oleh

²⁸ Sarito Wirawan, *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1999), cet. 2, h.193.

masyarakat itu sendiri.

Etnisitas adalah suatu konsep yang diperoleh dari konstruksi kelompok-kelompok etnis dan hubungan dinamis mereka satu sama lain dan lingkungan masyarakat mereka. Solidaritas budaya yang sangat diperlukan misalnya anggota kelompok harus merasakan suatu rasa kepemilikan yang subjektif dan nilai-nilai bersama, norma-norma dan pola perilaku. Selain itu terdapat prasyarat struktural tertentu yang harus dipenuhi, yaitu kondisi material objektif harus menarik minat banyak orang, organisasi kelompok, dan kadang-kadang tindakan politis. Dalam hubungan saling mempengaruhi antara " kriteria struktural" dan " kriteria kultural", seseorang dapat menemukan etnisitas diekspresikan dengan bidang politis, keagamaan maupun budaya.²⁹

Etnisitas sering dipandang sebagai sesuatu yang ditentukan secara situasional dan dibebankan secara simbolis. Misalnya, platform untuk solidaritas digambarkan dan dipahami dalam istilah struktural, hasil mungkin berupa identitas pergeseran etnis atas dasar solidaritas dan mobilisasi yang secara politis diserukan atas dasar solidaritas. Hal yang serupa juga berhubungan dengan tekanan, diskriminasi dan rasisme, bebas dari perbedaan budaya yang mencolok, membentuk basis untuk solidaritas dan mobilisasi sosial yang luas serta suatu konstruksi dari identitas kolektif.

Konsep etnisitas sangat terkait dengan apa yang disebut kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan yang subjektif tentang asal yang sama, keyakinan yang ditunjukkan dengan kemiripan kebiasaan, tradisi, ataupun keduanya. Keyakinan semacam itu sangat penting untuk menciptakan sebuah semangat komunitas tanpa tergantung dengan ada tidaknya

²⁹Nabila Quway. "Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis Di Kota Semarang", *Jurnal Ijtimaiya*, Vol.2 No. 1. Januari, 95-99.

ikatan darah. Konsep etnisitas di atas mengimplikasikan tiga faktor yaitu:

1. Keanggotaan suatu kelompok baik dari pilihan personal maupun paksaan dari luar yang tidak sama sekali mengimplikasikan “kita” atau “mereka” tetapi orang lain.
2. Pencarian identitas bersama dari sebagian anggota kelompok
3. Persepsi pada sebagian kelompok lain tentang dugaan atau prasangka yang kurang koheren kepada kelompok etnis yang dipertanyakan.

Etnisitas juga mengimplikasikan identitas suatu etnis yang berbeda dengan etnis lainnya. Identitas etnis merujuk pada identitas seseorang atau perasaan diri seseorang sebagai anggota suatu kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok kecil dalam konteks kelompok yang lebih besar yang mengklaim adanya nenek moyang yang sama serta berbagi unsur budaya, keyakinan, bahasa, kekerabatan maupun tempat asal. Identitas etnis dikonstruksikan agar individu menjadi sadar akan perbedaan di antara etnis yang ada dalam masyarakat, serta usaha untuk memahami makna etnisitas mereka dalam masyarakat yang lebih besar.³⁰

Untuk mengidentifikasi suatu identitas etnis, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu (a) identifikasi diri etnis atau label diri yang digunakan orang-orang untuk mengidentifikasi diri mereka secara etnis, (b) perasaan subjektif bahwa seseorang milik suatu kelompok etnis dan ada rasa memiliki terhadap keanggotaan kelompok mereka (yaitu, kekuatan dan identitas etnis mereka), dan (c) tingkatan pengembangan identitas etnis mereka (misalnya perasaan dan pemahaman terhadap kelompoknya secara sadar teruji dan masalah seputar etnisitas terselesaikan, yang membawa

³⁰ *Ibid*, 105.

mereka pada identitas etnis).

Ketika dalam suatu masyarakat terdapat berbagai kelompok etnis yang berbeda dan bersama-sama mengadakan aktifitas sosial maka masyarakat itu disebut masyarakat multietnis. Istilah masyarakat multietnis menggambarkan keseluruhan aktivitas sosial yang dibuat oleh kelompok etnis yang saling berinteraksi dan mengorganisir perilaku mereka atas dasar perbedaan etnokultural yang diterima, yang diklaim dari dalam kelompok ataupun dipaksakan dari luar.

Kelompok tertutup seperti keluarga, sekolah, asosiasi perdagangan, dan lain-lain juga bisa menjadi kelompok multietnis ketika didalamnya berisi individu yang melampirkan beberapa atribut etnis yang penting dalam interaksi sosial mereka. Dalam pengertian ini, konsep multietnis dapat diaplikasikan pada banyak kasus identitas yang muncul dalam proses akulturasi budaya ketika budaya-budaya berbeda saling bertemu di kota-kota besar, misalnya Bandar Lampung, terdapat berbagai etnis berbeda yang saling berkerjasama dalam interaksi sosial. Bandar Lampung, sebagai ibu kota Provinsi Lampung merupakan tempat yang cukup memadahi bagi etnis-etnis tersebut untuk berinteraksi.

2. Pengertian Masyarakat Multi Agama

Kehidupan masyarakat yang selalu terjalin dengan baik adalah suatu hal yang sangat mewujudkan bahwa masyarakat memiliki sikap rasa saling menghormati, saling menyayangi, saling membantu dan saling menghargai dalam bentuk perbedaan-perbedaan. Manusia hidup dalam sebuah lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai macam karakter individu dan juga nilai- nilai serta norma-norma yang melekat dalam lingkungan dan mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri di lingkungan dimana ia tinggal.

Hidup secara berdampingan memang tidak mudah, butuh penyesuaian diri untuk bisa diterima dengan baik di

tengah masyarakat dan mampu untuk menerima perbedaan-perbedaan diantara mereka seperti halnya perbedaan budaya atau suku, karena di setiap wilayah dimana pun perjumpaan dan pergaulan antar etnis semakin mudah, di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik. Realitas yang tidak dapat dielakkan lagi bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri atas berbagai keragaman sosial seperti halnya, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan dalam kesatuan sosial tersebut merupakan keanekaragaman yang terdapat di dalam unsur masyarakat, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural.

Masyarakat yang Multikultural maupun Multi Agama sendiri akan terjadi dalam suatu kelompok yang majemuk. Suatu masyarakat yang secara budaya majemuk (*plural society*) terjadi ketika sejumlah kelompok etnis yang secara budaya berbeda hidup bersama-sama di dalam suatu kerangka sosial dan politis yang sama. Dalam masyarakat majemuk terdapat beberapa perbedaan yang mencolok.

Perbedaan ini meliputi konteks ekonomi, politis dan sejarah yang tentu saja mempengaruhi bagaimana cara kelompok dan individu akan berhubungan satu sama lain dalam suatu interaksi sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa semakin besar perbedaan budaya antar kelompok orang di dalam masyarakat, maka semakin besar pula kesulitan dihadapi untuk menjalin hubungan sosial harmonis. Ada dua aspek utama berkaitan dengan konsep ini, yakni berlanjut (atau tidaknya) komunitas masyarakat yang secara budaya berbeda, dan berpartisipasi (atau tidaknya) komunitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang majemuk. Aspek pertama

menyampaikan gagasan bahwa mungkin terjadi suatu masyarakat unicultural yang mempunyai satu budaya yang sama dan satu identitas tunggal untuk menandai keseluruhan populasi.³¹

Asumsi yang umum dalam pandangan ini adalah bahwa budaya kelompok-kelompok minoritas harus terserap ke dalam budaya etnis mayoritas sedemikian rupa sehingga budaya utama mereka menghilang. Dalam hal ini, kesinambungan budaya mereka ditolak, dan penyerapan ini adalah satu-satunya dasar yang bisa diterima agar mereka bisa berpartisipasi dalam masyarakat.

Di sini ditegaskan hanya ada "satu budaya, satu bangsa" sebagai suatu tujuan akhir. Model implisit yang kedua adalah suatu model multikultural, dimana di dalamnya terdapat suatu mosaik dalam kelompok ethnokultural. Dalam kaitannya dengan aspek keberlanjutan dan partisipasi dalam masyarakat, model multikultural memperbolehkan individu dan kelompok minoritas mempertahankan keberlanjutan budaya dan rasa identitas budaya mereka.

Hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial pada masyarakat lebih besar. Masyarakat semacam ini ditandai oleh norma-norma bersama tentang bagaimana cara hidup bersama-sama (misalnya dalam bidang hukum, ekonomi, politis, dan lain-lain), serta mengizinkan institusi (pemerintah) meningkatkan perannya dalam mengakomodasi minat budaya yang berbeda-beda dari semua kelompok masyarakat. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang

³¹ Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), h. 124.

sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.³²

Menurut Heckmann, Multikulturalisme dapat didefinisikan dalam tujuh cara sebagai berikut, Pertama, "multikulturalisme" atau "masyarakat multikultural" digunakan sebagai indikator perubahan sosial, merujuk pada perubahan komposisi etnis penduduk; populasi yang diperkirakan lebih homogen menjadi lebih heterogen. Dalam pengertian ini, "masyarakat multikultural" merupakan suatu kategori deskriptif.

Kedua, istilah ini digunakan dalam apa yang bisa disebut sebagai suatu cara kognitif normatif. Penggunaan ini dapat dibatasi dalam hal sebagai berikut: kita harus mengakui fakta bahwa kita telah menjadi sebuah negara imigrasi, bahwa kita perlu imigrasi, saat ini dan di masa depan, dan harus menerima konsekuensi sosial dan budayanya.

Ketiga, menggambarkan suatu sikap dan norma: multikulturalisme sebagai toleransi terhadap orang lain,

³² Ibid, h 127

seperti perilaku ramah dan mendukung terhadap imigran, sebagai sikap liberal dan demokratis yang didasarkan pada belajar dari kesalahan dan konsekuensi fatal nasionalisme, chauvinisme, dan ketidaktoleransian etnis.

Keempat, multikulturalisme adalah interpretasi konsep budaya: tidak ada "budaya asli yang "murni". Setiap kebudayaan telah memasukkan unsur-unsur budaya lain. Budaya adalah hasil dari interaksi dengan satu sama lain dan suatu proses yang berkesinambungan dan terus berubah. Dalam pengertian ini, budaya imigran dilihat sebagai peluang untuk memperkaya kebudayaan sendiri.

Kelima, pada tingkat yang lebih dangkal, multikulturalisme adalah sikap yang terlihat pada beberapa aspek budaya imigran (cerita rakyat, makanan, misalnya) dan melihat hal ini sebagai pengayaan yang mungkin terjadi pada budaya "kita". Sangat sering, dalam pandangan sosio-romantis, para imigran dipandang sebagai orang-orang dengan kualitas yang "telah kita hilangkan" (emosi, hubungan sosial yang stabil, spontanitas, dll), kita bisa belajar dari mereka.

Keenam, Multikulturalisme sebagai suatu prinsip politik konstitusional merujuk pada identitas etnis sebagai dasar utama untuk organisasi politik dan negara, untuk pendistribusian hak dan sumber daya. Ini berarti menerapkan kembali pluralisme etnis dan otonomi etnis.

Ketujuh, Sebagai suatu kategori kritis, multikulturalisme dianggap sebagai konsep ilusi yang melihat perlunya budaya bersama, bahasa, dan identifikasi untuk memungkinkan integrasi masyarakat, negara dan stabilitas. Efek pemersatu dan homogenisasi negara-bangsa dipandang sebagai sebuah pencapaian yang tidak boleh mudah berhenti.



BAB III

GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN BERAGAMA

KAMPUNG SINAR BARU

A. Gambaran Umum Kampung Sinar Baru

1. Pofil Kampung Sinar Baru

Kampung Sinar Baru merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Kampung ini menjadi satu-satunya wilayah yang memiliki kemajemukan masyarakat yang tinggi, ini dibuktikan dari hasil survey data Staff Kelurahan Kuripan, bahwa terdapat berbagai macam etnis dan agama yang mendiami wilayah Sinar Baru telah lama hidup berdampingan dalam satu wilayah ini.

Kampung Sinar baru merupakan kampung yang mengalami urbanisasi yang mayoritas penduduknya berasal dari luar pulau sumatra, dikarenakan dahulu terdapat sebuah pabrik besar pengolah karet yang terdapat di daerah yang tak jauh dari wilayah sinarbaru. Pabrik ini telah beroperasi sejak tahun 1960, banyak perantau yang bekerja di pabrik tersebut, lambat laun perantau tersebut akhirnya mendirikan tempat tinggal permanent dan memulai hidup baru disekitar Kampung sinar baru.

Maka tak heran bila di Kampung sinarbaru terdapat banyak sekali keragaman suku, budaya sampai agama yang mengisi heterogenisasi penduduk saat ini. Sejak dulu kampung ini telah berhasil dalam menciptakan dan menjaga suasana harmonis dalam keragaman suku, agama dan budaya nya. Tergambar oleh kehidupan heterogen yang saling membaur dan saling toleran dikehidupan sehari-hari.

Hal ini tidak terlepas dari andilnya aparatur kampung yang saling bahu membahu untuk memantik rasa toleransi atas keragaman di masyarakat kampung sinar baru. Dibawah ini penulis akan memaparkan beberapa aparatur kampung sinar baru yang pernah menjabat sebagai kepala RT di antaranya;

TABEL 1.1
Nama-Nama Kepala RT Sinar Baru

No	Periode	Nama RT
1.	2018 - sekarang	Richard Nixon
2.	2010- 2017	Dodong (Alm)
3.	2005 - 2009	Ahmad Muslih
4.	2000 – 2004	Mulyadin
5.	1995 – 1999	Ahmad Yusuf
6.	1990an	Jumin Aruf
7.	1980an	Trisno
8.	1970an	Trisno

Sumber: monografi kelurahan kiripan tahun 2020

Dari semua rekam jejak pemerintahan para pemimpin kampung tersebut belum ditemui penulis kabar dan informasi perpecahan besar yang terjadi antar masyarakat kampung sinar baru. Adapun yang menjadi tolak ukur pembeda antara pemerintahan dahulu dan saat ini adalah lebih menjuru kepada pemuda-pemudi yang andil dalam organisasi kampung.

Informasi yang didapat penulis bahwa saat ini kualitas pemuda-pemudi dalam menghidupkan organisasi kegiatan-kegiatan kampung menurun dibanding era tahun 2009 kebawah. Penyebabnya telah diterangkan oleh kepala RT bahwa mobilitas dan perkembangan teknologi lah menjadi pemicu pasifnya pemuda-pemudi dalam andil organisasi kampung.

Kalangan pemuda saat ini lebih banyak menghabiskan waktu berada dirumah bersama gadget nya daripada keluar dan andil dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh aparaturnya kampung.¹ Pada saat ini generasi muda kampung kebanyakan pasif dalam segala macam kegiatan. Selain itu kesibukan beberapa pemuda-pemudi yang sudah bekerja juga

¹ Pak Nixon, “Kondisi organisasi pemuda kampung” *Wawancara*, 20 April 2022.

mempengaruhi kelancaran segala macam bentuk kegiatan yang diadakan.

Kurangnya tenaga-tenaga pemuda membuat organisasi bergerak terbatas. Namun bukan berarti, dengan adanya kesibukan-kesibukan tersebut menjadikan organisasi yang ada dikampung terhenti dan mati. Hanya saja progres kegiatan yang dihasilkan akan terasa jauh berbeda dengan andilnya mereka sebagai generasi muda-mudi kampung.

2. Geografi Kampung Sinar Baru

Kampung Sinar Baru terletak di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, adapun luas Kampung Sinar Baru, batas-batas dan jarak-jarak nya akan dijabarkan dalam tabel berikut,

TABEL 1.2

Luas dan batas wilayah Kampung Sinar Baru

N O	Uraian	Keterangan
1.	Luas Kampung Sinar Baru	
	Tanah Pemukiman	32 Ha
	Tanah Makam	0,2 Ha
	Tanah Sekolah	0,9 Ha
	Jumlah Panjang Jalan Kampung	1 Km
	Tanah Lapangan Sepak Bola	25m
	Tempat Ibadah Tanah Kampung	0,5 Ha
2.	Batas Wilayah	
	Sebelah Utara	Kmp. Gunung Mastur
	Sebelah Selatan	Kmp. Kuripan
	Sebelah Barat	Kmp. Keramat Baru

	Sebelah Timur	Kmp. Pasar Ambon
	Orbitasi	
3.	Jarak Ibu Kota Kecamatan	300m

Sumber: monografi kelurahan kuripan tahun 2020

3. Demografi Kampung Sinarbaru

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala camat, lurah sampai dengan kepala RT didapatkan data berupa jumlah penduduk Sinar Baru yang mencapai 4874 jiwa. Penduduk Sinarbaru merupakan masyarakat yang heterogen terdiri dari Lima jenis agama berbeda yang mendiami wilayah Kampung Sinar Baru Kelurahan kuripan yakni, Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Budha dan Hindu, serta jenis-jenis etnik atau suku yang berakulturasi dalam satu wilayah Kampung Sinar Baru yang meliputi suku, Jawa, Sunda, Lampung, Palembang, Batak, Padang serta etnik Tionghoa.

Namun demikian mata pencaharian masyarakat Kampung Sinar Baru pada umumnya adalah wiraswasta dan sebagian kecil lainnya adalah sebagai buruh, karyawan negri/swasta, pedagang dan berbagai pekerjaan lainnya. Apabila dirinci dari sudut mata pencaharian masyarakat Kampung sinar baru, maka dapat dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

TABEL 1.3
Jumlah Penduduk Kampung Sinar Baru

Jumlah Penduduk	4874 Jiwa
Jumlah Laki-Laki	2310 Jiwa
Jumlah Perempuan	2564 Jiwa
Jumlah KK	1027 KK
Kepadatan Penduduk	4874 Jiwa

Sumber: monografi kelurahan kuripan tahun 2022

TABEL 1.4
Tabel Rincian Mata Pencarian Penduduk
Kelurahan Kuripan,

No	Mata pencarian	Jumlah
1.	PNS/TNI/Polri	101
2.	Pensiunan	258
3.	Guru	20
4.	Bidan/perawat	4
5.	Wiraswasta	543
6.	Pedagang	363
7.	Tukang	479
8.	Buruh	884

Sumber: monografi kelurahan kuripan tahun 2020

B. Kondisi Sosial dan Kehidupan Beragama Masyarakat Sinar Baru

1. Bidang Keagamaan

Agama merupakan suatu pegangan hidup yang harus dimiliki setiap umat manusia dimuka bumi guna mendapatkan keselamatan dunia akhirat, hal ini akan didapat kan pada semua ajaran yang terkandung dalam suatu agama, dengan menjalankan perintah agamanya dan menjauhi segala larangan agama yang dianutnya.

Dalam usaha menampung ide-ide masyarakat kampung salah satunya dalam bidang keagamaan yang merupaka aspek terpenting, karena dengan adanya lembaga-lembaga keagamaan umat manusia akan menjadi saling menghargai dan saling mengasihi, hal itu jika didalam hidupnya terus menjalankan pedoman hidup berdasarkan agama yang dianut masing-masing masyarakat, namun apabila ajaran agamanya tidak dijalankan dengan baik atau mengalami penyimpangan pengamalan ajaran-ajaran keagamaan maka hal ini akan menimbulkan kekacauan dan keributan dalam masyarakat.

Penduduk kampung sinarbaru mayoritas beragama Islam, akan tetapi ada juga yang memeluk agama Hindu, Kristen Protestan, Khatolik, dan Buddha. lima agama tersebut hidup secara berdampingan dengan menjalankan aktifitasnya masing-masing.

Berikut tabel data jumlah penduduk berdasar agama atau kepercayaan yang diimani oleh masyarakat kampung sinar baru:

Tabel 1.5
Jumlah penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah	Jmlh KK
1.	Islam	4213	923
2.	Kristen Protestan	119	28
3.	Kristen Khatoliik	244	35
4.	Buddha	245	29
5.	Hindu	53	12
6.	Jumlah	487 4	1.027

Sumber: monografi kelurahan kuripan tahun 2020

Dari data jumlah penganut agama yang diimani oleh masyarakat kampung tersebut, adapun data yang akan dipaparkan kembali berupa jumlah tempat ibadah yang terdapat di lingkungan kampung Sinar Baru sebagai berikut:

Tabel 1.6
Tabel Jumlah Tempat Ibadah

No	Rumah Ibadah	Unit
1.	Masjid	3 Unit
2.	Mushola	6 Unit
3.	Klenteng	1

Sumber: monografi kelurahan kuripan tahun 2020

Masjid besar yang aktif di kampung tersebut berjumlah 3 bangunan, yakni Masjid Nurul Hidayah, Masjid Baiturrohman, dan Masjid Ittihadul Quro', yang masing-masing tersebar di beberapa wilayah RT 02, 03, dan 04 yang mana ketiganya menjadi satu kesatuan dalam wilayah kampung sinar baru. Ketiganya saling berkoordinasi satu sama lain khususnya ketika adanya perayaan hari besar Islam, tak jarang dalam satu waktu mereka bergabung

menjadi satu merayakan hari perayaan Islam dalam satu tempat.

Maulid nabi contohnya, ketiga masjid tersebut sudah lama menjaga tradisi berkumpul menjadi satu merayakan hari raya Maulid Nabi, menyemarakkan dan mengumpulkan bersama tiga wilayah RT tersebut. Namun tak jarang pula beberapa hari besar seperti berkorban mereka tetap memisahkan acara potong hewan kurban sendiri, karena dengan tujuan memudahkan dalam membaginya pada masyarakat sekitar masjid-masjid tersebut.

Beda halnya dengan rumah ibadah klenteng, pada tahun 90-an sampai dengan 2005 klenteng ini aktif sebagai tempat ibadah beberapa keluarga Tionghoa. Selain itu klenteng tersebut juga digunakan sebagai tempat pengobatan alternatif yang pada kala itu juga mahsyur dikalangan pengobatan tradisionalnya. Klenteng tersebut dikelola oleh seorang sepuh bernama Koh Aming yang juga bertempat tinggal dan bermukim di bangunan tersebut.

Namun seiring berjalannya waktu koh aming wafat dan tidak ada penerus yang melanjutkan pengobatan alternatif dan fungsi klenteng tersebut, lambat laun bangunan tersebut pun terbengkalai hingga saat ini.¹ Tutar kepala Rt pada saat wawancara terkait eksistensi bangunan tempat ibadah yang berada di kampung sinar baru.

Pada saat ini bangunan klenteng tersebut masih berdiri kokoh namun sudah lama tidak dibuka dan difungsikan sebagaimana mestinya. Ditambah lagi beberapa warga minoritas etnik Tionghoa yang mendiami kampung sinar baru sudah memiliki rumah baru diwilayah lain sehingga berpindah dan tak satupun lagi yang singgah apalagi merawat bangunan klenteng tersebut.

Kini bangunan klenteng tersebut hanya menjadi sejarah bisu akan kehadiran dan eksistensi etnik Tionghoa yang

¹ Pak Nixon, (Kepala RT kmp sinar baru) “Eksistensi bangunan Klenteng” *Wawancara*, 20 April 2022.

pernah mendiami wilayah kampung sinar baru.

2. Bidang Sosial Kampung Sinar Baru

Agama merupakan suatu pendoman hidup yang harus dimiliki oleh setiap umat, untuk mendapatkan keselamatan dunia maupun keselamatan akhirat. Seperti dengan cara menjalankan ajaran yang terkandung dalam agama tersebut dan meninggalkan semua larangannya.

Sama dengan halnya kehidupan sosial masyarakat Kampung Sinar Baru, dalam segi bidang keagamaan hal ini merupakan yang sangat penting dalam kehidupan terlebih lagi dengan adanya dukungan dari berbagai macam lembaga keagamaan kampung sehingga umat manusia memiliki rasa tanggung jawab, dalam diri sendiri maupun kepada orang lain.

Oleh karena itu, masyarakat Kampung Sinar Baru didorong dengan perilaku-perilaku keagamaan agar masyarakatnya memiliki iman dan takwa, tidak lalai dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai umat beragama. Untuk penggambaran kondisi—perilaku keagamaan masyarakat sinar baru, sebagian besar individu menjalankan rutinitas kewajiban beribadah secara sendiri-sendiri dalam artian ketika masuk waktu sholat berjamaah, hanya sebagian kecil saja yang menunaikannya secara berjamaah di masjid terdekat. Sisanya jarang sekali terlihat kebersamai. Selain itu bagi kalangan non muslim juga tergambar pola spiritualis mereka dalam kesehariannya.

Masyarakat Sinarbaru merupakan wilayah yang ditempati oleh sekelompok individu yang heterogen terdiri dari beberapa suku dan agama seperti agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha. Suku atau etnik yang mendiami kampung ini didominasi oleh Jawa, Sunda, Lampung, Palembang, Batak, Padang serta etnik Tionghoa yang telah lama hidup berdampingan dalam satu wilayah ini.

Berdasarkan perolehan informasi yang bersumber dari hasil wawancara oleh tokoh sentral kampung sinar baru yakni Mbah Tris. Beliau memaparkan heterogenisasi yang terjadi ini dikarenakan penduduk kampung sinar baru merupakan wilayah yang mengalami urbanisasi secara bertahap, yang terjadi sejak tahun 1965an.

Urbanisasi yang terjadi di kampung sinarbaru didominasi oleh penduduk yang berasal dari pulau sumatera, kalimantan dan jawa. Awalnya mereka yang menetap adalah bermayoritas sebagai buruh pabrik yang bekerja di sebuah pabrik limun yang berada tak jauh dari pusat kampung sinarbaru. Lama kelamaan mereka menetap dan banyak yang memutuskan untuk membangun rumah permanen di kampung tersebut.²

Secara pengertian umum sebuah kerukunan digambarkan dengan kehangatan, ketenangan, dan kesunyian tanpa kegaduhan dan perselisihan yang mengganggu keharmonisan hidup. Kata kerukunan berasal dari kata rukun yang berasal dari bahasa Arab, *rukunun*, (rukun) jamaknya *arkan* berarti asa atau dasar. Misalnya, rukun Islam, asas Islam atau dasar Agama Islam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti rukun menurut nomina adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunya. Sedangkan rukun secara ajektive berarti baik dan damai, tidak bertentangan.³

Konsep kerukunan seringkali dikaitkan dengan harmoni atau keselarasan dalam kehidupan manusia, jika manusia merasakan harmoni dalam hidupnya berarti ia bisa dikatakan hidup dengan rukun tanpa pertikaian, kekerasan, dan peperangan. Kehidupan yang rukun berarti menunjukkan

² Mbah Tris, (Kepala PKK kmp sinar baru) “Urbanisasi Kampung Kuripan” *Wawancara*, 20 Mei 2022.

³ Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan*

suatu keharmonisan dalam sebuah masyarakat ataupun negara sehingga dapat berinteraksi dengan baik tanpa merasa ada gangguan dan ancaman yang datang dari siapapun.

Kerukunan sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan konsep damai dan harmoni yang selalu menjadi impian setiap orang untuk memperoleh ketenangan hidup dan jaminan keamanan dari segala ancaman kekerasan, kejahatan, dan peperangan yang seringkali menghambat serta berakibat terputusnya persaudaraan dan persahabatan antar sesama manusia.

Konteks kerukunan dalam hubungan antar agama menjadi suatu yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Begitu yang terjadi di kampung Sinarbaru, pentingnya kerukunan tidak lepas dari potensi konflik yang bisa saja datang secara tiba-tiba dan hal itu harus dibangun sejak dini. Kerukunan berarti suasana kehidupan umat beragama yang bersatu hati hidup berdampingan atas dasar saling menghormati, menghargai, dan bebas dari intervensi sehingga menciptakan damai lahir dan batin serta suasana hidup yang saling membantu.

Kerukunan umat beragama akan menciptakan ketentraman umum, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa hingga menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat. Kerukunan hidup adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agama.

Kampung sinar baru tak bedanya dengan kampung-kampung heterogen kebanyakan, masyarakatnya hidup saling berdampingan satu sama lain tak pandang apa agama atau suku diantara jalinan interaksi di kehidupan sehari-hari.⁴ Hal ini dibuktikan dengan suatu ketika

⁴ Pak Nixon, (Kepala RT) “Kondisi Keberagaman Kampung Sinarbaru”
Wawancara, 20 April 2022.

diadakannya serangkaian ritual ibadah natal disalah satu rumah, respon masyarakat Islam maupun hindu yang ada dideret rumah tersebut justru memberikan bentuk solidaritas dan toleransi tinggi dengan membantu mengamankan kendaraan bermotor atau mobil yang terparkir dihalaman rumah yang sedang melaksanakan ibadah natal tersebut.

Hal tersebut juga dijadikan sebagai peluang menambah pemasukan keuangan oleh masyarakat Islam karena tak jarang ketika selesai nya ritual ibadah para jemaah memberikan tip kepada masyarakat yang ikut mengamankan acaranya sampai dengan selesai. Pak willi, salah satunya warga kampung sinar baru yang tiap tahun andil dalam mengamankan dan mensukseskan segala acara keagamaan yang diadakan oleh salah satu keluarga besar non Islam dikediaman nya.

Pak willi memaparkan bahwa tujuannya adalah berusaha memantik agar masyarakat kampung sinar baru yang lain bisa menjunjung tinggi rasa toleransi antar pemeluk agama, adapun keuntungan yang biasa diperoleh pak wili ia mengaku bahwa itu sebagai bonus semata karna kita telah berbuat baik kepada mereka yang nonIslam tuturnya.⁵

Dari serangkaian kejadian diatas juga dapat kita asumsikan bahwa, selama adanya interaksi saling menguntungkan diantara beberapa individu masyarakat maka keharmonisan pun akan mudah tercipta.

Begitu pula sebaliknya, para pemeluk agama nonIslam yang terdapat di kampung sinar baru terhadap perayaan hari besar umat Islam juga tak kalah indahnya toleransi yang diciptakan. Seperti yang telah diadakan salah satu yayasan bernama Roudhlotul Munawwaroh, yang tiap tahun mengadakan perayaan maulid akbar serta song-song

⁵ Pak Willy, (Tokoh masyarakat) “Toleransi Beragama” *Wawancara*, 11 Juni 2022.

romadhon menjelang bulan puasa. Karena dengan keterbatasan tempat untuk menyelenggarakan acara besar tersebut tak sedikit keluarga nonIslam yang mengorbankan halaman depan rumahnya untuk dijadikan sebagai tempat para jemaah Muslim untuk menghadiri acara yang diselenggarakan oleh Yayasan tersebut.

Dalam wawancara dengan salah satu keluarga nonIslam yakni pak Chandra menuturkan, tiap tahun halaman depan rumah kami dipakai untuk kepentingan perayaan hari Islam dan hal itu tentu tidak menyulitkan bagi aktivitas kami dan sudah tentu kami akan dengan senang hati bila bisa berpartisipasi dalam memudahkan acara tersebut terselenggara, tuturnya.⁶ Selain itu bentuk solidaritas dan toleransi antar etnis dan agama di kampung sinarbaru juga tergambar ketika perayaan ulang tahun republik indonesia berlangsung, seluruh kalangan masyarakat antusias andil dalam bentuk materi maupun immateri dalam mensukseskan acara tersebut.

Walau tak sedikit juga sebagian keluarga nonIslam yang hanya andil dalam bentuk materi saja, yakni berupa uang iuran yang disalurkan untuk terselenggaranya acara nasional tersebut. Mengingat sebagian pemeluk agama nonIslam merupakan para pengusaha yang bekerja diluar kota adapun yang pulang kerumah adalah mereka yang berangkat dari rumah pagi dan sepulangnya kerumah menjelang malam. Jadi kesibukan seperti itu juga menjadi sedikit penyebab kurang andilnya mereka dengan masyarakat lain baik dalam acara nasional, perayaan agama maupun interaksi sosial masyarakat setiap harinya.

Kepala RT sinarbaru pun menuturkan bahwa, sudah tidak heran lagi bila dijumpai kalangan non muslim jarang andil dalam hal tenaga dalam acara sosial, namun bukan berarti mereka tidak mau dan bahkan acuh terhadap

⁶ Pak Chandra, (Tokoh masyarakat Non Muslim) “Toleransi Terhadap Umat Islam” *Wawancara*, 20 April 2022.

kehidupan sosial, sesekali mereka menyempatkan andil. Dan seringkali didapati mereka yang tidak bisa andil menyisihkan materi untuk keperluan acara sosial yang diadakan. Adapun beberapa hasil wawancara dengan kepala RT Sinar baru terkait kiat-kiatnya beserta para tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga keharmonisan diantar umat beragama di kampung sinar baru:

1) Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama

Interaksi antar umat beragama yang pertama biasa dilakukan dalam suatu masyarakat yang memiliki perbedaan berupa agama yakni dialog dan kerjasama antara kedua umat beragama tersebut, tutur pak Nixon selaku ketua RT Kampung Sinar baru.⁷ Interaksi antarumat beragama dengan cara dialog dan kerjasama membuktikan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling tutur sapa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sejatinya dalam diri masyarakat sudah yakin bahwa agama yang mereka anut adalah agama yang benar namun disisi lain mereka juga mencoba untuk menghormati dan menghargai agama lain. Pentingnya dialog dan kerjasama antar umat beragama tidak hanya sekedar memberikan rasa aman dari suatu peristiwa konflik saja akan tetapi bagaimana masyarakat dipantik untuk memiliki sikap saling menghormati dan bekerjasama juga merupakan elemen penting untuk membangun hubungan yang baik diantara penganut multiagama.

Dengan adanya unsur ini dalam hidup, mereka akan menghormati dan bertoleransi dengan umat agama lainnya. Kerjasama dapat dilihat melalui tindakan mereka dengan menghormati perayaan, ritual serta kepercayaan dari penganut agama lain dalam komunitas mereka. Wujud dari hubungan antarumat beragama tersebut yakni melalui aktivitas saling membantu, menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi prinsip toleransi.

⁷ Pak Nixon, (Kepala RT) “Kiat-kiat Menjaga Keharmonisan”
Wawancara, 20 April 2022.

Kegiatan tersebut secara tidak langsung akan memberikan ruang bagi antarumat beragama untuk bertegur sapa dan mengenal satu sama lain. Apabila kegiatan tersebut semakin sering dilakukan maka akan muncul suatu rasa persahabatan bahkan hingga rasa persaudaraan diantara mereka. Sejatinnya tingkat dan kualitas keberagaman seseorang ditentukan oleh suasana psikologis dan sosiologis dimana mereka tinggal.

Suatu dialog dan kerjasama antarumat beragama diperlukan adanya suatu sikap untuk saling terbuka, saling menghormati, dan tentunya bersedia mendengar apa yang diucapkan oleh umat agama yang lain. Hal demikian sangat penting dilakukan agar memiliki titik temu mengingat masing-masing agama memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Dialog dan kerjasama antarumat beragama memberikan kesempatan kepada mereka untuk sering bertemu dan bertegur sapa mengenal karakteristik satu sama lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dengan tetangga maupun saudara dimana wilayah tersebut memiliki keberagaman didalamnya. Semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan suatu hal kebajikan dan amal yang nantinya akan menyelamatkan dirinya di alam setelah alam dunia.

2) Peningkatan dan Pendekatan Wilayah (Penyatuan Wilayah RT)

Interaksi antarumat beragama yang ketiga adalah dengan peningkatan pendekatan wilayah. Maksud dari peningkatan pendekatan wilayah adalah suatu masyarakat yang didalamnya terdapat keberagaman berupa agama saling mengunjungi dan bersilaturahmi dengan tetangga di sekitar mereka serta aktif dalam perkumpulan kemasyarakatan di lingkungan dimana ia tinggal.

Wujud nyata dari interaksi tersebut yakni seperti tolong menolong dengan warga setempat, membantu

tetangga yang sedang kesusahan, mengunjungi tetangga yang sedang sakit dan juga meninggal dunia. Mereka saling mendukung satu sama lain dalam hal kemanusiaan tanpa memandang agama apa yang dianut oleh yang menolong atau yang ditolong.

Begitu pula dengan kampung sinar baru, pendekatan antar wilayah kampung sudah dilakukan oleh mereka sejak lama, adapun wilayah yang menjadi objek pendekatan ialah wilayah RT 002, 003, dan 004. Konsep yang dilakukan adalah dengan menggabungkan bersama ketiga wilayah tersebut ketika hendak mengadakan sebuah perayaan baik acara keagamaan maupun acara nasional yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat kampung.

Tujuannya adalah membangun semangat nasionalis gotong royong, menciptakan rasa toleransi atas keberagaman dan meninggikan solidaritas antar wilayah.

3) Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain

Dalam kehidupan yang pluralis seseorang dituntut untuk membuka diri dan menghormati lawan bicaranya tanpa memandang seorang tersebut memiliki keyakinan yang sama atau berbeda dengan kita. Toleransi dan moderasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menjadi sebuah teladan yang berujung menjadi sebuah pedoman untuk kita bisa berinteraksi dengan umat agama lain.

Agama Islam tidak sepenuhnya menolak adanya kehadiran agama lain selain Islam di dunia hanya saja secara teologi benar-benar *lakum dinukum waliyadin* (untukmu agamamu dan untukkulah agamaku), tutur penjelasan panjang dengan pak Nixon ketua RT kampung sinar baru.⁸

⁸ Pak Nixon, (Kepala RT) “Kiat-kiat Menjaga Keharmonisan” Wawancara, 20 April 2022.

3. Perilaku Sosial Kemasyarakatan Kampung Sinar Baru

Masyarakat pada umumnya tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, dengan saling berintraksi dengan baik dalam masyarakat menciptakan aktivitas dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan kegiatan yang bersifat sosial.

Di dalam kehidupan masyarakat kampung sinar baru ini memiliki pola yang sudah terbentuk oleh masyarakat itu sejak lama berkaitan dalam menghargai sebuah kebersamaan melakukan kegiatan yang mengarah ke sosial serta pembangunan atau perbaikan kampung tersebut.

Berbagai macam kehidupan sosial masyarakat ini memiliki hubungan yang erat dalam menciptakan hidup yang rukun. Suasana yang diwujudkan dengan sebuah gotong royong yang dapat berjalan dengan baik. Adapun bentuk-bentuk kegiatan sosial yang berhubungan sangat penting untuk tujuan keharmonisan masyarakat di kampung sinar baru adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan ronda malam bergantian, dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah sebagian besar masyarakat non muslim yang jarang untuk andil dalam menghidupkan kegiatan ronda malam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh mobilitas yang cukup tinggi dimana profesi rata-rata masyarakat non muslim yang bertinggal di kampung sinar baru adalah pengusaha yang memiliki jam kerja hampir 16 jam sehari atau bahkan salah satu diantara mereka yang pulang kerumah hanya satu kali dalam kurun waktu seminggu. Akan tetapi, dengan keterbatasan waktu itu tidak membuat masyarakat non muslim lupa akan andilnya, sering kali mereka menyisihkan materi dalam berupa uang untuk menyokong terlaksananya kegiatan ronda malam agar tetap semarak dan terlaksana. Tiap malam bergantian

diantara mereka yang memberikan materi yang nantinya akan dialokasikan untuk pembelian makanan dan kopi agar yang mendapat jadwal ronda malam tetap berjalan dengan baik.⁹

- 2) Kegiatan gotong royong walaupun termasuk kegiatan yang sudah lama terbentuk dan dilanjutkan secara turun-menurun kegiatan ini masih berjalan dengan baik seperti halnya melakukan saling membantu dalam kegiatan perbaikan jalan, gotong royong perbaikan saluran irigasi, pembersihan lingkungan dan lain sebagainya.
- 3) Bidang Tradisi agama, bagi sebagian besar hari raya berkorban adalah hari raya sakralnya umat beragama Islam. Tapi tidak untuk masyarakat di sinar baru, beberapa masyarakat dari kalangan non muslim pun pernah terlibat dalam acara kurban ini, bahkan salah satu diantara mereka ada yang membelikan seekor kambing untuk nantinya dijadikan hewan sembelihan agar dibagikan kepada masyarakat kampung sinarbaru nantinya.¹⁰
- 4) Segi spiritual berbelasungkawa, sudah menjadi kebiasaan bagi setiap kampung yang mayoritas beragama Islam ketika mendapati salah seorang warganya yang meninggal dunia maka akan dikumpulkan uang kematian yang tujuannya adalah meringankan keluarga si mayit dalam mengurus jenazah. Namun di kampung sinarbaru tidak hanya mayoritas muslim masyarakat non muslim pun ikut andil dalam memberikan sumbangsih materi kepada keluarga si mayit bahkan pernah salah seorang dari mereka yang ikut hadir saat pemakaman berlangsung. Kegiatan-kegiatan yang dipaparkan diatas

⁹ Pak willi, (Tokoh masyarakat) “Perilaku Sosial Warga Kampung Sinar Baru” *Wawancara*, 10 September 2022.

¹⁰ Pak Nixon, “Kepala RT Kmp. Sinar Baru” *Wawancara*, 18 September 2022.

menunjukkan bahwa masyarakat sinarbaru melakukan bentuk-bentuk aktivitas sosial yang sudah menggambarkan prilaku sosial yang baik didalam lingkungan sekitar antar agama dan etnis.





BAB IV
ANALISIS KEHIDUPAN BERAGAMA MULTI ETNIS
DI KAMPUNG SINAR BARU

A. Potret Kehidupan Toleransi Beragama di Kampung Sinar Baru

Dalam masyarakat kampung sinar baru terdapat pemeluk agama yang berbeda-beda seperti Islam, Kristen, Hindhu, Budha dan Khonghucu. Dari segi profesi mereka juga beragam mulai dari, Buruh, Pedagang, Wiraswasta sampai Pegawai Negeri. Mereka hidup rukun dan menjaga rasa toleransi.

Kerukunan yang tercipta di kampung sinar baru sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun temurun. Dalam hubungan social sehari-hari antar umat beragama dapat dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama, etnis dan suku serta menjaga sikap dan tingkah laku dalam aktivitas social maupun aktivitas keagamaan dalam ruang lingkup masyarakat sesuai dengan norma sehingga terjalin hubungan yang selaras.

Dalam menjalankan aktivitas social, semua pemeluk umat beragama berguyub melakukan kerja bakti menjalankan norma dalam lingkungan masyarakat membersihkan jalan desa yang bersifat kepentingan umum. Namun tidak dapat dipungkiri ada sebagian anggota masyarakat yang memiliki jam kerja diluar kota tidak memungkinkan mereka andil kebersamai dalam hal kegiatan social ini. Meskipun demikian anggota keluarga mereka tetap solid dan andil meskipun hanya menyumbangkan sebagian makanan atau minuman untuk terlaksana nya kegiatan social tersebut.¹

Pola hubungan positif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam bentuk akomodasi dan kerjasama. Akomodasi mempunyai dua pengertian yaitu sebagai

¹ Pak Chandra, (Tokoh masyarakat Non Muslim) “Kegiatan Sosial masyarakat” *Wawancara*, 20 April 2022.

keadaan dan sebagai proses. Sebagai keadaan, berarti suatu keseimbangan dalam interaksi sosial, dan sebagai proses sosial, berarti mengandung usaha-usaha untuk meredakan pertentangan dalam rangka mencapai kestabilan. Dalam proses akomodasi yang lazim ditemui adalah bentuk toleransi dan kompromi. Terkait dengan kerukunan antar umat berbeda agama, toleransi yang dimaksud aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan bersedia untuk mencari titik persamaan antara berbagai perbedaan. Sedangkan kerja sama dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini akan terjadi ketika masing-masing pihak menyadari akan kepentingan bersama. Terkait dengan kerukunan antar umat yang berbeda agama, kerja sama dapat berbentuk gotong-royong dan saling menolong. Sedangkan pola hubungan sosial negatif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam dua bentuk yaitu persaingan dan pertentangan atau konflik.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, bahwa kerukunan yang terjalin pada masyarakat kampung Sinarbaru berdampak positif dan juga didapati berdampak negatif meskipun tidak berpotensi besar memicu kesenjangan. Di antara dampak positif yang terjalin dalam hubungan antar agama, etnis dan suku di kampung Sinarbaru yaitu :

1. Terciptanya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama sehingga menjadikan suasana tercipta rukun
2. Terwujudnya masyarakat yang harmonis
3. Terwujudnya rasa solidaritas dan tenggang rasa
4. Terjalannya rasa saling menyayangi dan mengasihi terbukti dari tindakan nyata dalam hidup bermasyarakat

Masing-masing anggota masyarakat dinilai sudah mampu mewujudkan rasa kebersamaan yang tinggi tanpa ada unsur keterpaksaan disertai dengan tingkah laku yang baik sehingga dapat menciptakan suasana yang rukun sesuai yang diharapkan. Kerukunan antar umat beragama di kampung Sinarbaru sudah berjalan dengan baik, dan tidak terjadi

perselisihan yang berkepanjangan. Keadaan tersebut dikarenakan rasa saling menghormati dan saling menghargai yang tinggi dengan pemeluk antar umat beragama yang lain.

Namun disisi lain dari kesibukan yang dialami oleh minoritas masyarakat beragama Non Islam di kampung sinarbaru membuat mereka kurang andil dalam kegiatan-kegiatan social yang dirasa dapat memberikan kesenjangan pada penilaian masyarakat. Akan tetapi sebagai masyarakat mayoritas, masyarakat bergama Islam tidak pernah menjadikan hal tersebut sebagai permasalahan yang berkepanjangan dengan umat beragama non Islam. Adanya perbedaan kesibukan tersebut Justru menjadikan diri termotivasi agar selalu bersikap solid dan saling mengerti satu sama lain.

Adanya kehidupan yang sangat toleran di Kampung sinar baru menjadikan kampung ini unik dan kental akan cinta kasih dan damai dibanding dengan kampung lain yang tak sepadat multietnis dan multi agama di kampung ini. Perbedaan dalam masalah pandangan hidup tidak menjadi suatu penghalang dalam kehidupan untuk saling berguyub dalam hal apa saja. Untuk menjalin kerukunan dalam realitas kehidupan yang berbeda dalam kampung sinar baru ini.

Berdasarkan pengamatan penulis bentuk-bentuk interaksi antar umat Islam, Kristen, Hindhu, Budha dan KhongHucu di kampung sinarbaru terbagi menjadiyaitu :

1. Kerjasama (*cooperation*)

Bentuk kerja sama warga masyarakat antar umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di kampung Sinarbaru dalam aktivitas kehidupan berupa kegiatan sosial tidak ada rasa saling membeda-bedakan latar belakang etnis dan agama yang dianut. Semua pemeluk umat beragama di kampung Sinarbaru saling berguyub rukun, kerja bakti, kegiatan organisasi, ronda malam dan acara 17an.² Dari sebagian besar

² Pak Chandra, (Tokoh masyarakat Non Muslim) “Kegiatan Sosial masyarakat” *Wawancara*, 20 April 2022.

mayoritas muslimnya pun sangat menjunjung tinggi toleran dan rasa solidaritas terhadap masyarakat lain khususnya non Islam yang notabene memiliki aktivitas kerja yang cukup padat. Sehingga dapat dipastikan ketika diadakannya kegiatan social yang melibatkan sebagian besar masyarakat sekitar, warga non Islam kurang andil kebersamai.

2. Persaingan (*competition*)

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan penulis tidak terdapat persaingan antar umat beragama di kampung Sinarbaru dalam hal agama. Persaingan yang terjadi di kampung Sinarbaru hanya dalam masalah ekonomi. Yang mana terdapat beberapa kelompok wirausaha yang dijalankan oleh beberapa anggota masyarakat baik yang beragama Islam maupun non Islam yang menjalankan aktivitas dagangnya secara berdampingan dalam satu deretan ruko. Bahkan ada sebagian pelaku wirausaha yang sama-sama berdagang sembako dalam satu kawasan, akan tetapi mereka saling solid dan sportif dalam menjalankan aktivitasnya masing-masing.³

3. Akulturasi

Bentuk toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat kampung Sinarbaru ini baik dalam hal keagamaan, social, dan lain yang berkenaan dengan interaksi kehidupan sehari-hari menyebabkan mereka dengan mudah menerima hal-hal asing yang ditemui di lingkungan masyarakatnya. Keterbukaan satu sama lain terhadap kebiasaan dan budaya dari umat agama lain menciptakan suasana yang melahirkan saling cinta kasih dan perdamaian diantaranya.⁴

³ Pak Martin, (Tokoh masyarakat Non Muslim) “Kegiatan wirausaha warga kmp Sinarbaru” *Wawancara*, 20 September 2022.

⁴ Pak Chandra, (Tokoh masyarakat Non Muslim) “Toleransi Terhadap Umat agama” *Wawancara*, 20 April 2022.

B. Peran Tokoh Masyarakat dalam Praktik Kehidupan Beragama Multi Etnis dan Multi Agama

Sebuah tipologi peran dapat mengarahkan seorang penggiat masyarakat untuk berpikir tentang seandainya apabila ia hanya bekerja dalam satu hal saja pada suatu waktu. Seseorang berpikir atas dirinya sendiri, contohnya sebagai seorang yang berkedudukan, seseorang yang memiliki kekuasaan, atau seorang tenaga pendidik, yang bergerak dari satu peran keperan yang lainnya. Bagaimanapun juga, realitas kerja masyarakat, dalam satu aktivitas, seorang pekerja masyarakat sering berpenampilan dengan tiga wajah peran pada satu waktu.⁵

Berlangsungnya sebuah dialektika sosial dan interpretasi keagamaan sehingga melahirkan beragam karakteristik keagamaan pada sebuah komunitas dilokasi penelitian tidak bisa lepas dari peran Kyai, Ustadz, Tokoh agama, maupun Tokoh masyarakat. Mereka memiliki kekuatan kreatif dan aktif dalam membentuk sebuah struktur sosial serta institusi tradisi disekitar mereka.

Menurut Horikoshi (1987:242) yang dikutip Yusuf Wibisono menyebutkan bahwa pemimpin atas sebuah anggota masyarakat, mempunyai peran kreatif dalam perubahan sosial, yaitu memperkenalkan unsur-unsur luar dan menimbulkan perubahan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu dinamika perubahan yang diperankan para tokoh ini termasuk didalamnya lembaga-lembaga keagamaan turut menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai sebuah agen perubahan.

Dalam pembahasan kharismatika seorang tokoh agama tidak terlepas dari teori karismatik Max Weber yang melihat sebuah perubahan sebagai hasil interaksi social di masyarakat dibawah pengaruh factor eksternal yang

⁵ Jim Ife Dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Penerj. Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, dan M. Hursyahid, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 556.

mendorong dan memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan yang dinamis, inovatif dan anti radikal.

Kharisma dalam bahasa Yunani memiliki arti berkat yang terinspirasi secara agung (anugerah), sedangkan dalam agama Kristen dinamakan grace (rahmat) misalnya memiliki keajaiban atau bisa memprediksi peristiwa di masa depan sehingga melahirkan suatu dorongan yang radikal. Weber mengklasifikasikan konsep kharismaniknya kedalam tiga tipe pola kepemimpinan yaitu kharismatik, tradisional dan legal rasional.

Tipologi kharismatik yang melandasi postulat Weber melihat peran para tokoh agama dalam model social masyarakat yang melegitimasi dominasi hubungan yang terjadi dalam masyarakat yaitu hukum rasional (legal rasional), tradisional (established) dan kharismatik (charismatic).

Tipe dominasi otoritas tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial politik kekuatan dan kekuasaan seseorang, menurut Weber bahwa tidak ada kekuasaan yang stabil disebabkan orang yang mempercayai kekuasaan dalam mentaatinya tersebut memiliki alasan yang legal atas kekuasaan tersebut. Seorang yang kharismatik memiliki kemampuan untuk mengakomodir rakyat, sebab dicintai oleh rakyat.

Kehadirannya sangat dirindukan oleh rakyat sehingga mampu membawa rakyat yang sudah fanatik tersebut ke arah mana saja yang dikehendaki oleh pemimpinnya dengan terus memperbaiki diri sendiri dan juga mengamalkan apa yang disebutkan nenek moyang dahulu dengan konsep Tri Dharmanya yaitu: merasa ikut memiliki (rumongso melu handarbeni), wajib merasa ikut bertanggung jawab (wajib melu hangrukebi) dan bersedia untuk selalu mawas diri dalam bertindak demi perbaikan dimasa yang akan datang (*mulat surira hangrasawani*) kharisma ini oleh weber dikatakan sebagai buah dari pengabdian atas jasa seseorang yang telah dilakukan pada masyarakatnya.

Realitas kharismatik yang dimiliki para tokoh agama atau tokoh masyarakat berdampak kepada perilaku elite agama yang dalam perspektif fungsional menurutnya condong untuk menegaskan dan mempertahankan status quo melalui pernyataan-pernyataan agama, ia melihatnya sebagai sebuah fakta sosiologis, bahwa para elite agama, disebabkan oleh peluang, kemampuan dan posisinya, memiliki kesempatan untuk menegaskan identitas Islam dan umatnya serta struktur didalamnya dan tidak dapat dihindarkan lagi bahwa hal seperti ini akhirnya akan membentuk struktur dalam masyarakat yang didasarkan kepada agama dan para anggota menyetujui dan mentaatinya.⁶

Meskipun ada upaya kaum elite agama yang cenderung mempertahankan status quo dan posisinya sebagai elite, kaum elite agama juga telah memberi manfaat atau sekurang-kurangnya memberi manfaat jalan keluar dari masalah praktis yang dihadapi masyarakat awam dan menjaga eksistensi Islam dalam masyarakat dengan caranya sendiri.

Tokoh masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam lingkungan wilayah tempat tinggalnya. Selain mereka bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan antar masyarakat yang mayoritas se muslim dengan nya, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dengan pemeluk agama lain yang mendiami kampung tempat tinggalnya. Adapun peran tokoh masyarakat dalam menjaga keharmonisan dalam lingkungan yang multi agama dan etnis di kampung Sinarbaru antara lain:

⁶ M. Muslimin, "Agama dan transformasi sosial: Studi terhadap tradisi Cawisan di Ogan Ilir Sumatera Selatan" (UIN Sunan Gunung Djati, 2021), <https://etheses.uinsgd.ac.id/42035/>, 64.

1. Tokoh masyarakat sebagai Pemimpin

Tokoh masyarakat sebagai seseorang yang sangat berpengaruh besar bagi masyarakatnya selalu diandalkan dalam perannya menjadi seorang pemimpin. Banyak hal yang memerlukan seorang pemimpin ketika dalam memutuskan sebuah perkara, membantu penyelesaian terhadap masalah dan pemersatu antar individu di kampung Sinarbaru juga sangat dibutuhkan seorang pemimpin.

2. Tokoh Masyarakat menjadi panutan bagi warga nya

Seseorang yang telah dipilih dan disegani oleh masyarakatnya dituntut memberikan tauladan yang baik bagi masyarakatnya. Karena seorang tokoh masyarakat harus memiliki kepribadian yang baik, bijaksana, dan menjunjung tinggi rasa toleran di kehidupan Beragama sehari-hari.

3. Tokoh Masyarakat menjadi Penghubung

Daerah yang memiliki masyarakat majemuk seperti di kampung Sinarbaru dirasa sangat membutuhkan seorang tokoh panutan yang dapat dijadikan sebagai penghubung kepentingan, aspirasi dan keluhan dari masyarakat ketika terdapat adanya indikasi kesenjangan yang timbul di kehidupan masyarakatnya.

Keterkaitan tokoh masyarakat dalam menjadi narahubung disetiap kegiatan perlu dilakukan karena akan menjadi hal positif dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang multi agama dan multi etnis seperti kampung Sinarbaru. “Baik kepala RT, Lurah maupun tokoh masyarakat atau sesepuh kampung sangat menunjukkan andil mereka dalam menciptakan penghubung antar komunikasi beda agama di kampung Sinarbaru”⁷

⁷ Pak willi, (Tokoh masyarakat) “Warga Kampung Sinar Baru” Wawancara, 10 September 2022.

4. Tokoh Masyarakat sebagai Motivator

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang sudah pasti disegani oleh anggota warganya, baik tindakan maupun ucapannya selalu memberikan dampak besar bagi yang memperhatikannya. Maka dari itu, seorang tokoh masyarakat yang sering andil berinteraksi dengan banyak orang diharuskan mampu memberikan motivasi baik ajakan maupun perbuatan yang memantik agar tumbuh kembang rasa toleransi di masyarakat kampung Sinarbaru tetap terjaga dengan baik.

“Walaupun kebanyakan tokoh masyarakat kampung Sinarbaru memeluk agama Islam, mereka tidak canggung untuk bersosial bersama anggota masyarakat yang non Islam. Ketika akan diadakannya kegiatan yang berkenaan dengan kampung, tokoh masyarakat sangat andil dalam mengajak, merangkul dan kebersamai tanpa membeda-bedakan agama maupun etnis yang ada”.⁸

Selain para tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang menunjukkan eksistensinya sebagai orang yang memiliki andil dan peran dalam praktik kehidupan beragama di kampung Sinarbaru, para pemuda juga tidak lepas andil dalam menjaga keharmonisan multi agama dan multi etnis di kampung tersebut.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Masyarakat dalam menjaga Keharmonisan Antar Agama dan Etnis di Kampung Sinarbaru.

a. Faktor Pendukung

Tercipta dan terjaganya keharmonisan antar agama dan etnis di kampung Sinarbaru didukung oleh beberapa factor antara lain:

1. Memiliki visi, Misi dan Tujuan Yang Sama

⁸ Kelvin, (Tokoh masyarakat Non Muslim) “Peran Tokoh Masyarakat” *Wawancara*, 28 September 2022.

Bapak kepala RT Richard Nixon, memaparkan: “Para tokoh kampung Sinarbaru mempunyai Visi untuk menjaga dan mempertahankan suasana kampung yang aman, damai dan harmonis bagi setiap individu yang berbeda Agama maupun Etnis masing-masing. Selain itu kita sebagai Tokoh sentral kampung juga memiliki Misi agar Visi yang kita harapkan dapat terwujud dengan memberikan arahan, pengayoman serta tauladan agar tidak ada sifat membeda-bedakan antar agama, ras, suku dan kelompok disetiap lapisan masyarakat kampung Sinarbaru.”⁹

2. Masyarakat yang Toleransi

Kondisi masyarakat kampung Sinarbaru memiliki tradisi yang unik dan dipertahankan dengan baik, ketika umat Bergama non Islam melakukan suatu acara besar perayaan agama disalah satu rumah mereka masyarakat mayoritas tidak segan membantu arus lalu lintas dan ikut berjaga untuk keamanan dan kelancaran saat acara berlangsung. Selain itu tidak kalah tolerannya juga yang dilakukan umat Bergama non Islam ketika mayoritas masyarakat kampung Sinarbaru mengadakan acara mauled nabi maupun khotmil qur’an tahunan, mereka andil dalam mendukung serta memberikan sebagian pekarangan rumah mereka untuk digunakan dalam perayaan khotmil qura’an. Selain itu pernah didapati juga umat bergama nonIslam menyumbangkan sebagian harta mereka untuk dibelikan seekor kambing yang nantinya akan dibagikan dalam perayaan kurban oleh mayoritas masyarakat muslim.¹⁰

⁹ Pak Nixon, “Kepala RT Kmp. Sinar Baru” *Wawancara*, 18 September 2022.

¹⁰ Pak Nixon, “Kepala RT Kmp. Sinar Baru” *Wawancara*, 18 September 2022.

3. Tokoh Agama andil mendukung

Tokoh Agama Islam pak ustadz Firdaus memaparkan:

“Para tokoh Agama Islam kampung Sinarbaru meskipun mayoritas mereka tetap menghargai dan menjaga solidaritas ketika perayaan agama dari masing-masing agama diadakan. Dahulu ketika klinteng di kampung sinar baru masih beroperasi dan katif sesepuh kampung dan para ustadz juga sering berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dnegan pendeta dari klinteng tersebut. Namun sejak wafatnya pendeta tersebut ditambah lagi dengan penyusutan minoritas tionghoa menjadikan hilang dan kurang terjalin lagi komunikasi antar kedua belah pihak tersebut”.¹¹

b. Faktor Penghambat

Dalam menjaga keharmonisan antar umat Bergama di kampung Sinarbaru tokoh masyarakat mengalami beberapa hambatan dilapangan, antara lain:

1) Kurangnya Edukasi dan Pemahaman Mendalam

Faktor pertama yang berimbas bagi kelancaran terjadinya kerukunan di kampung Sinarbaru adalah kurang pahamnya tentang nilai-nilai keagamaan yang dimiliki masyarakat baik dari segi pemahaman historis maupun teoritis. Pemahaman agama yang kurang dapat berpotensi terhadap penghakiman sepihak oleh masyarakat ketika terjadi kesenjangan. Berbeda dengan seseorang yang telah memahami nilai-nilai keagamaan mereka akan semakin bertoleran dan lebih mudah untuk memahami dan

¹¹ Pak ustdz Firdaus, “Peran Tokoh Agama Kmp Sinarbaru” *Wawancara*, 15 Oktober 2022.

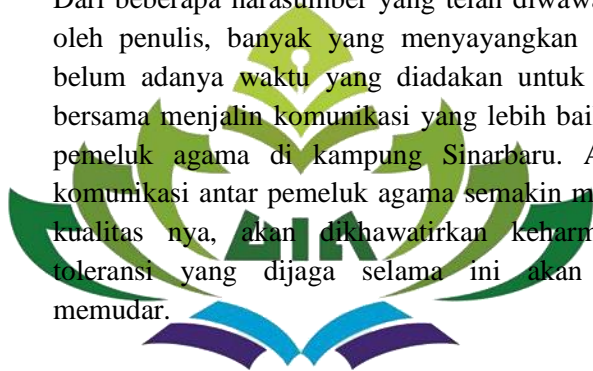
menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi dimasyarakat.

2) Kurangnya kesadaran individu

Pengendalian Ego dari masing-masing pemeluk agama dirasa memberikan dampak yang tidak kecil bagi keharmonisan yang telah lama terjalin. Apabila banyak individu mengedepankan Ego dalam menyelesaikan beberapa maslaah yang terjadi, maka tidak menutup kemungkinan akan memicu terjadinya konflik antar agama maupun etnis. Sikap saling mencurigai dan meyakini bahwa pribadi yang memiliki kebenaran yang valid daripada yang lain berpotensi besar terjadinya konflik.

3) Kurangnya Waktu Berinteraksi

Dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis, banyak yang menyayangkan perihal belum adanya waktu yang diadakan untuk bersua bersama menjalin komunikasi yang lebih baik antar pemeluk agama di kampung Sinarbaru. Apabila komunikasi antar pemeluk agama semakin menurun kualitas nya, akan dikhawatirkan keharmonisan toleransi yang dijaga selama ini akan mulai memudar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan di lapangan yaitu data kualitatif mengenai "**Potret Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Multietnis dan Multiagama di Kampung Sinar Baru Kelurahan Kuripan Teluk Betung Barat Bandar Lampung**", maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk interkasi yang terjalin antar etnis dan agama di kampung Sinarbaru sudah sangat terjalin dengan baik. Mereka menjalin kerukunan dengan saling menjaga dan menjunjung toleransi antar sesama individu. Adapun bentuk interaksi yang terjalin antar umat Bergama yakni, *Pertama*, Kerjasama yaitu kerjasama dalam bidang social seperti bersih-bersih dan gotongroyong guna kepentingan umum serta berguyub rukun dalam beberapa hal seperti semua pemeluk umat beragama di kampung Sinarbaru saling berguyub rukun, kerja bakti, kegiatan organisasi, ronda malam dan acara 17an.
2. Dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di kampung Sinarbaru. Para tokoh masyarakat memiliki beberapa factor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran mereka dalam memupuk dan menjaga keharmonisan antar etnis dan agama. Berikut factor pendukung diantaranya: adanya sebagian masyarakat sudah memiliki kesadaran akan toleransi yang harus dilakukan antar sesama anggota masyarakat, dan peran serta tokoh agama dalam mengayomi dan sebagai pemberi nasihat juga menjadi factor pendukung bagi terjalannya suasana harmonis di kampung Sinarbaru. Selain itu adanya persamaan kepentingan dan tujuan demi memberikan suasana kenyamanan dan saling menguntungkan dalam menunjang kehidupan sehari-hari menjadikan SinarBaru tetap lestarian

keharmonisan nya dalam beragama dan beretnis.

B. Saran

Hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Bagi tokoh masyarakat perlu adanya peningkatan program kegiatan yang dapat mengedukasi kesadaran akan toleransi disetiap perbedaan yang terjadi pada masyarakat kampung sinar baru.
2. Bagi para pemuda untuk selalu ikut andil mempertahankan eksistensi keharmonisan dan keurukunan masyarakat kampung sinar baru yang bermacam-macam agama dan etnisnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, PT. Ciputat Press, Jakarta, 2005.
- Iqbal, Hasan, *Analisis data Penelitian dengan Statistik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Mursyid, Ali. “*Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*”. Jakarta: 1999.
- Nasution, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Noeng, Muhdjir, *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Srasin, 1989.
- Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rianto, Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Granit, Jakarta, 2005.
- Sutrisno, Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Subagio, Joko, *Metodelogi Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Tika, Muhammad Papundu. *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta. 2011.
- Tim FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama*, IFKUB, Semarang, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta 2005.
- Moeleong J, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 1993.

Muhdjir Noeng, *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Srasin, 1989.

Muhammad Ikbal Bahua, *Perencanaan Partisipatif Pembangunan masyarakat*, Gorontalo: Ideas Publishing 2018.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya. 2013.

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, trans. Oleh Abdul Muis Naharong, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2015.

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorri Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

D. Hendropuspito, *Sosiologi agama*, Jakarta Kanisius: 1993.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 1996.

Mukhsin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius Press, 1992.

Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017.

Jurnal:

Armini, I Gusti Ayu Armini. "Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multi Agama Dalam Organisasi Subak Bali", *Balai pelestarian nilai budaya Bali*, Vol. 5 No. 1, Maret 2013.

Hanifiya: "Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren", *Jurnal Studi Agama-Agama*. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung), Vol. 2, No. 1. 2019.

Muslihah, Eneng. "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2014.

M. Arif Khoiruddin. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam", *Jurnal Tribakti*, Vol. 25 No. 2. Th. 2014.

Nabila Quway. "Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis Di Kota Semarang", *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol.2 No. 1. Januari-Juni.

Abdain, Fungsi. "Agama Bagi Kehidupan" (<http://abdain.wordpress.com/fungsi-agama-bagi-kehidupan,2010>), 28 Maret 2011, diakses 12 Juni 2022.

WAWANCARA:

Mbah Tris, "Biografi Kehidupan Bragama Kampung Sinar Baru", *Wawancara*, 18 April 2022.

Mbah Siti Maryam "Biografi Kehidupan Bragama Kampung Sinar Baru", *Wawancara*, 22 April 2022.

Pak Chandra, "Toleransi Terhadap Umat Islam" *Wawancara*, 20 April 2022.

Bapak Staf Kantor Kelurahan Kecamatan Kuripan (Mei 2022 pukul 09:45 WIB).

Pak Wili, "Pola Interaksi Masyarakat Kampung Sinar Baru", *Wawancara*, 11 Juni 2022.

Pak Martin, "Kegiatan wirausaha warga kmp Sinarbaru" *Wawancara*, 20 September 2022.

Kelvin, "Peran Tokoh Masyarakat" *Wawancara*, 28 September 2022.

Pak Ustdz Firdaus, "Peran Tokoh Agama Kmp Sinarbaru" *Wawancara*, 15 Oktober 2022.